



Written by

IRIE ASRI

DEVIL Beside Me

T H E R O M A N C E N O V E L

DEVIL BESIDE ME

DEVIL BESIDE ME

By : Irie Asri

DEVIL BESIDE ME

DEVIL BESIDE ME

Copyright © IrieAsri

viii + 276 halaman

13×19

Penyunting & Tata letak

Irie Asri

Sampul : Lana Media

**Hak cipta penulis dilindungi oleh
undang-undang.**

**Dilarang meperjual belikan atau
membagikannya secara gratis!**

Sinopsis

Kiara harus rela menjadi korban dari hasil kesalahan cinta buta ayahnya pada ibu tirinya. Dijadikan sebagai jaminan untuk membayar hutang pada lelaki dingin yang tak berperasaan.

Keanu Dirgantara.

Sosok lelaki kaya raya yang tidak tersentuh hatinya sedikit pun. Iblis adalah nama belakang yang lelaki itu sandang.

DEVIL BESIDE ME

Mampukah Kiara melepaskan diri dari jeratan sosok Dirgan?

Sosok iblis yang ternyata menyimpan dendam pada ayahnya?

Lalu bagaimana jika perasaan cinta ikut bermain di dalam kehidupan mereka?

Prolog

Salah satu hal yang paling penting dalam hidup Rafael adalah Kiara. Sosok kecil yang Tuhan hadirkan dalam hidupnya.

Meskipun Kiara terlahir dari sebuah kesalahan di masa lalu. Di masa remaja sehingga membuat hidupnya fatal dan menyebabkan kehidupan lain ikut hancur bersamanya.

DEVIL BESIDE ME

Di usia 17 tahun Rafael di usir oleh kedua orang tua. Putus sekolah dan mau tidak mau harus bertanggung jawab atas kesalahannya yang sudah menghamili seseorang, teman kecilnya.

Setelah melahirkan Kiara, Lusi sering sakit-sakitan hingga ketika usia Kiara menginjak satu tahun wanita itu lebih memilih menutup mata selamanya untuk mendamaikan diri dari kemalangan nasib menyedihkan yang telah ia tanamkan pada kehidupannya.

Sehingga Rafael harus puas menjadi ayah muda sendirian tanpa sosok istri yang bisa mendampingi hidupnya.

Kiara adalah sebuah kesalahan. Namun Rafael tidak pernah menyesali kehadirannya.

Kini di usia Rafael yang baru menginjak ke 35 ia sudah memiliki putri cantik berusia 18 tahun.

Putri yang sangat menyayanginya. Dan rela bertaruh nyawa hanya untuk membahagiakan ayahnya.

Bab 1

Langit yang awalnya begitu cerah kini sudah berganti menjadi gelap. Terlalu cepat waktu berlalu. Namun itu membuat seorang gadis cantik yang sedang mengayuh sepedanya terlihat senang. Jika sudah malam seperti ini. Berarti waktunya ia mengistirahatkan tubuhnya dari pekerjaan melelahkan.

Sepeda itu terjauh ketika Kiara menghempaskanya dengan semangat di

depan pintu pagar besi yang sudah berkarat.

Wajahnya semakin berseri ketika mengingat lagi bahwa hari ini adalah minggu malam, hari yang sangat disukai Kiara karena hanya hari ini ia bisa kembali melihat wajah tampan sang ayah.

Kiara terus berlari sampai ia membuka pintu rumah. Malam ini ia akan membuat sup jagung sepesial untuk ayahnya.

"Ayah."

Terlalu bersemangat, Kiara menjatuhkan tas ranselnya di kursi ruang tamu. Lalu menuju kamar ayahnya,

belum sempat ia menjeritkan sebuah kerinduan dari pita suaranya. Langkah Kiara tiba-tiba terhenti. Dari balik pintu yang tidak menutup sempurna ia bisa mendengar perdebatan garang dari dalam. Sebenarnya bukan jenis perdebatan, lebih tepatnya hanya terdengar suara wanita yang kini tengah memarahi ayahnya.

Seketika emosi dalam diri Kiara kembali menguar. Ia selalu kesal ketika matanya mengintip di celah pintu kamar ayahnya. Terlihat wanita itu selalu marah-marah. Menunjuk kasar wajah sang ayah. Dan sebagai anak Kiara tidak menyukai hal tersebut.

Sebelum wanita itu datang. Kehidupan mereka awalnya baik-baik saja. Ayahnya sangat menyayangi Kiara. Beliau bahkan sangat peduli padanya. Namun setelah wanita itu datang, setelah wanita itu hadir menjadi istri ayahnya. Entah kenapa semuanya berubah. Kepedulian ayahnya terpecah untuk wanita itu.

Ayahnya bahkan rela kerja banting tulang hanya untuk memenuhi kebutuhan glamour istrinya. Dan tidak memedulikan ia sedikit pun.

Semuanya gara-gara wanita itu. Wanda, ibu tiri yang sangat Kiara benci. Kiara tidak bisa berbuat banyak ketika ayahnya sudah terlanjur buta akan

cintanya. Akan obsesi gila ayahnya yang menginginkan wanita itu untuk menjadi istrinya. Tolakan Kiara pun tidak didengar sedikit pun. Sampai saat ini Kiara masih tidak bisa menerima wanita itu menjadi ibu tirinya. Ia tidak akan pernah sudi menerima Wanda sebagai ibunya.

"Aku tidak mau tau, kau harus mendapatkan uangnya!"

Suara mereka masih terdengar beradu argumen. Kiara semakin menempelkan telinganya di celah pintu kamar yang sedikit terbuka. Mendengarkan apa yang sedang mereka debatkan sampai wanita sialan itu memarahi ayahnya hingga separah ini.

"Tetapi bagaimana bisa aku dapat uang sebanyak itu? Ini semua salahmu kenapa kau harus terlibat dengan mereka. Aku banting tulang begini bertujuan untuk membuatmu bahagia. Tapi kau malah..."

Rafael, lelaki itu tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Tak habis pikir mengapa Wanda harus berpura-pura menjadi selingkuhan seorang pengusaha batu bara di kota ini. Alhasil istri sang pengusaha tak terima dengan perselingkuhan mereka lalu melaporkan Wanda ke pihak polisi karena hampir semua uang yang dimiliki Wanda adalah uang milik istri sah. Alhasil jika tidak ingin di penjara Wanda harus membayar

denda sebanyak 1 miliar rupiah untuk pembebasan bersyaratnya.

"Aku sudah jelaskan padamu. Aku tidak berselingkuh aku mendapatkan uang itu sebagai gaji karena pria itu ingin bercerai dengan istrinya aku harus pura-pura menjadi selingkuhannya. Dan aku tidak tau akan terjadi seperti ini."

Helaan napas Rafael terdengar. Ia memijit pelipisnya pusing memikirkan masalah ini. Ia baru saja pulang dari luar kota berharap dapat kecupan mesra dari istrinya tetapi malah disuguhi dengan masalah besar seperti ini.

"Tolong aku Raf, kau tidak mungkin membiarkan aku mati di penjara. Kau

mencintaiku kan." Wanda mulai bermain dengan tangis menyedihkannya memeluk tubuh Rafael sambil terisak. "Aku tidak mau jauh darimu."

Rafael kalah hanya dengan melihat mimik menyedihkan istrinya. Melihat Wanda menangis tersedu-sedu di dalam pelukannya. Membuat ia tidak tega, bagaimana pun Wanda adalah wanita yang sangat ia cintai. Apapun akan ia lakukan asalkan wanita ini bahagia.

"Aku tidak mau dipenjara," isak Wanda lagi semakin membuat Rafael merasa iba dengan keadaan istrinya.

"Oke berhenti menangis. Aku akan memikirkan cara agar kau bisa terbebas

dari tuntutan. Aku mencintaimu aku tidak akan membiarkanmu meninggalkan aku."

Mendengar hal tersebut terucap dari bibir suaminya, Wanda mulai berhenti terisak. Ujung bibirnya tertarik menyeringai puas ketika lelaki ini benar-benar bertekuk lutut di bawah kakinya. Apapun yang ia pinta Rafael pasti akan mengabdikan semuanya.

Kiara yang melihat perubahan wajah ibu tirinya refleks mengepalkan tangan. Demi Tuhan Kiara sangat tidak menyukai sikap bermuka dua wanita itu pada ayahnya. Beberapa kali Kiara membeberkan bahwa wanita itu bukanlah wanita baik-baik tetapi

ayahnya malah berakhir membentak dan Kiara akan selalu menangis di dalam kamarnya karena ayahnya tidak memercayainya sedikit pun.

"Aku akan mencoba mencari pinjaman uang."

"Benarkah?"

Melihat senyuman ayahnya mengembang sambil mengecup kening istrinya entah kenapa hati Kiara bagai tertusuk ribuan belati. Rasanya sangat sakit. Ia rindu senyuman itu yang hanya di tunjukkan untuknya. Kenapa senyuman itu harus di suguhkan untuk wanita rubah menjijikkan. Kenapa harus wanita itu?

DEVIL BESIDE ME

Suara ayahnya kemudian terdengar kembali.

"Untukmu apapun akan aku lakukan. Kau akan selalu bahagia hidup denganku."

Ketika mereka berpelukan. Kiara hanya bisa melihat adegan tersebut dengan nanar.

Kiara mulai menjauh dari ambang pintu yang sedikit terbuka. Masuk ke dalam kamarnya dan melupakan niatnya ingin memasak sup jagung untuk sang ayah. Kiara sudah terlanjur kecewa dengan keputusan ayahnya kali ini.

Mencari pinjaman uang hanya untuk membebaskan wanita itu dari

penjara. Kiara yakin bahwa perselingkuhan mereka benar adanya. Perselingkuhan itu bukan lah omong kosong. Kiara sering memergoki ibu tirinya dengan lelaki lain. Ketika ia mengatakan hal tersebut pada ayahnya. Sebuah tamparan keras selalu melayang ke pipinya. Akibat Rafael tidak pernah sedikit pun percaya padanya.

Dan lebih memercayai wanita rubah itu. Sekarang kasus perselingkuhan sudah jelas pun ayahnya tetap saja membela Wanda. Si jalang yang jadi wanita simpanan bagi pria-pria kaya hidung belang.

Dan gara-gara wanita itu semuanya berubah.

DEVIL BESIDE ME

Tanpa pernah Kiara tau bahwa perubahan itu akan mengantarkan Kiara pada perubahan lebih menyedihkan saat tidak sengaja ia akan dipertemukan pada lelaki itu.

Keanu Dirgantara. Sosok iblis kejam yang bersembunyi dibalik wajah rupawannya. Menipu banyak orang berhati lemah dengan kesempurnaan wajahnya tanpa mereka ketahui di dalam diri lelaki itu tidak lebih baik dari iblis dikubangan api neraka.

Dirgan tidak pernah bisa mentolerir siapapun jika sudah mengusik hidupnya. Ia akan menyimpan

kebencian dan merancang pembalasan dendam pada seseorang yang sudah membuat hidupnya menderita.

Ia sudah merencanakan hal ini jauh sebelum ia berdiri di gedung pencakar langit. Tidak akan lagi bermain dengan waktu karena waktu terlalu berharga untuk diabaikan.

Dirgan menyedap asap tebal dari rokok yang di hisapnya. Berdiri menjulang menatap langit malam yang terlihat kelam tanpa bintang bermunculan.

Setelan jas hitam mengkilap masih menempel sempurna di tubuhnya. Menandakan bahwa pria itu baru saja

selesai dengan pekerjaannya. Dan kini ia sedang menunggu kabar baik dari asistennya, Mahesa. Kabar yang sangat ia tunggu setelah sekian lama.

"Semua rencana yang kita susun sudah berjalan dengan baik Tuan."

Ucapan Mahesa membuat Dirgan memilin puntung rokok itu ke kaca jendela ruangan kerjanya. Senyuman iblis itu terlihat bergelayut menyeramkan di sudut bibirnya.

"Dan ini berkas yang Tuan inginkan."

Mahesa segera menyodorkan berkas map yang ada di tangannya ke arah lelaki itu. Tidak menunggu lama

Dirgan meraih map tersebut. Lalu bergumam.

"Kau bisa pulang sekarang Mahesa."

Mahesa langsung mengangguk patuh. "Baik Tuan." Lelaki itu kembali bergegas keluar ruangan. Meninggalkan sosok dingin yang masih menatap keluar jendela dengan senyuman licik.

Dirgan mengangkat map yang ada di tangannya. Membuka isinya dan menemukan beberapa data informasi dari sosok Rafael.

Teman semasa ia duduk di bangku sekolah dasar sampai di bangku SMA. Dan kini pria itu menjelma sebagai duri

dalam kehidupannya. Lelaki yang ingin ia hancurkan.

Lalu tatapannya terjatuh pada foto sosok elok yang tengah merekah senyum. Membaca nama yang tertera.

"Kiara Cantika. 18 tahun. Putri tunggal Rafael Pratama. Tinggal berdua bersama ayahnya. Dan mempunyai seorang ibu tiri ..." Membuka lembar kedua dan seringaian itu terlihat jelas. "Wanda." Dirgan terkekeh.

"Pelacur murahan, kau bekerja sangat baik untukku."

Bab 2

Kening Rafael terasa pusing bukan main. Ia benar-benar berpikir keras untuk menyelesaikan masalah ini dengan cara meminjam beberapa uang pada teman kerjanya namun uang itu tidak sedikitpun cukup untuk bisa membayar denda.

Harus bagaimana ia mencari solusi terbaik dalam permasalahan ini. Satu-satunya harta yang ia punya adalah rumah ini. Rumah sederhana yang

selama ini ia bangun untuk putrinya agar Kiara tidak kedinginan lagi ketika mereka di usir dari rumah kontrakan karena telat membayar biaya sewa.

Dan sekarang apa ia harus mengorbankan rumah ini untuk menolong Wanda wanita yang selama lima tahun ini menjadi istrinya. Wanita cantik itu sama berartinya seperti Kiara. Rafael sangat mencintai Wanda ia tidak mau istrinya dilibatkan dalam masalah ini padahal Wanda adalah korban dari rencana lelaki sialan itu.

Tidak ada pilihan. Dengan berbekal secarik kertas dengan tulisan angka yang tertera di sana. Rafael mulai menghubungi seseorang.

Dari rekomendasi temannya. Orang ini adalah pilihan terbaik untuk meminjam uang. Hanya perlu memberikan hal yang berharga sebagai jaminannya maka uang yang ia butuhkan akan langsung di dapatkan. Lelaki konglomerat ini lebih menyukai hal yang berharga untuk dialihkan menjadi miliknya dibanding meminta uang. Rafael akan memberikan sertifikat rumah, harta satu-satunya yang ia miliki sebagai jaminan agar masalah ini bisa cepat selesai.

Rafael datang dengan keraguan yang menyelimuti hatinya. Ia kembali mencoba untuk berpikir positif bahwa

DEVIL BESIDE ME

dengan jalan ini ia akan bisa menemukan jalan keluar, dan istrinya tidak akan masuk penjara.

Kedua kaki Rafael masih melangkah. Mengikuti langkah tegap lelaki bernama Mahesa. Lalu mereka berakhir di ruangan yang Rafael sangat yakini begitu privasi terlihat dari ruangan yang hanya menyediakan empat kursi saja. Sedangkan jendela di depannya mengarah ke pemandangan luar. Terlihat awan cerah membingkai langit di atas gedung pencakar langit ini.

"Silahkan duduk," ujar Mahesa mempersilakan dengan sopan. Dan Rafael langsung mengganggu mendudukkan tubuhnya.

"Anda yakin akan meminjam uang pada Tuan Dirgan?"

Mendapat pertanyaan itu Rafael langsung terdiam namun detik selanjutnya mengangguk mantap. Ia tidak punya pilihan lain selain meminjam uang pada sosok kaya raya pemilik perusahaan besar ini.

"Saya sangat membutuhkan uang, saya harap Tuan Dirgan akan membantu kesulitan saya," jawabnya.

Mahesa terlihat menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Anda tahu kan syarat untuk meminjam uang di sini harus dengan apa?"

"Saya harus memberikan hal yang berharga untuk jadi jaminan hutang?"

Maesa tersenyum. Lelaki itu kemudian memberikan sebuah map berisi surat perjanjian yang akan ditandatangani.

"Silahkan tanda tangan di sini. Dan uangnya akan langsung masuk ke rekening Anda."

Rafael menatap lembar kertas itu dengan perasaan ragu. Akankah ia bisa berhasil membayarnya? Ia sekarang hidup serba kesusahan karena harus memenuhi semua kebutuhan Wanda yang penuh glamour dan modis. Bahkan terkadang Rafael sangat menyayangkan

karena itu pula Kiara harus putus sekolah dan membantunya bekerja membayar hutang-hutang yang istrinya hasilkan. Tetapi sekali lagi Rafael tidak bisa menolak jika itu keinginan Wanda, ia sudah terlanjur jatuh hati sampai mati pada wanita itu. Rafael tidak bisa jika Wanda berakhir di penjara. Tidak! Rafael tidak menginginkan hal itu terjadi.

Dengan mengembuskan napas pelan. Rafael segera menyambar berkas yang harus di tanda tangani. Menuliskan lekukan tanda tangannya di atas materai tersebut.

Sedangkan Mahesa hanya terdiam tenang sambil memperhatikan Rafael yang tengah serius dengan tanda tangan

tanpa membaca dulu isi kontrak yang tentera.

Maheza mendapatkan sodoran kertas dari tangan Rafael dan wajah lelaki itu terlihat senang.

"Sudah saya tanda tangani."

Mengambil berkas dan kembali mengeceknya. Maheza mengangguk, ya Rafael sudah mendatangi surat kontraknya dengan sempurna.

Drett drett

Terkejut saat merasakan ponselnya bergetar. Awalnya Rafael menatap terlebih dahulu Maheza, ketika melihat senyuman yang tersirat dari

lelaki itu dengan penuh semangat Rafael segera mengecek notif pesan dan kedua matanya langsung berbinar.

Pesan yang mengatakan bahwa uang 1 miliar yang ia pinjam dari Tuan Dirgan kini sudah beralih masuk ke dalam rekeningnya.

"Uangnya sudah masuk. Terima kasih."

Senyum tipis Mahesa terlihat. "Sekarang bisa langsung berikan sesuatu yang berharga untuk menjadi jaminan pada Tuan Dirgan"

"Ah iya saya sudah menyiapkannya."

DEVIL BESIDE ME

Rafael mengeluarkan sertifikat rumah miliknya. Menyodorkannya pada Mahesa.

"Sertifikat rumah ini untuk jaminan hutang saya."

Mahesa terlihat menarik satu alisnya ke atas. Tertawa saat Rafael malah menyodorkan sesuatu yang tak penting.

"Bukan sesuatu seperti sertifikat rumah yang Tuan Dirgan inginkan. Tapi sesuatu yang paling berharga yang Anda miliki."

Kening Rafael mengerut.
"Maksudnya?"

"Tuan Dirgan sangat suka meniduri wanita."

"A-apa?!"

Jadi maksudnya ia harus memberikan hal yang berharga untuk di tiduri Tuan Dirgan?

"Saya sudah membaca data profil yang ada kirimkan. Anda mempunyai dua orang wanita yang sangat Anda sayangi. Salah satu dari mereka bisa Anda berikan pada Tuan Dirgan sebagai jaminan hutang. Tuan Dirgan akan menidurinya sampai puas jika wanita yang Anda berikan tidak bisa memberikan kepuasan pada Tuan Dirgan. Siap-siap hutang Anda akan

dilipat gandakan. Dan wanita yang Anda kirim akan dikembalikan kembali."

Rafael terhenyak dengan fakta mencengangkan itu. Sedikit pun ia tidak tahu hal berharga yang dimaksudkan adalah wanita yang akan di tiduri Tuan Dirgan.

Rafael mengepalkan tangannya. Istri ataupun anaknya begitu sangat berharga untuk Rafael. Ia tidak mau memberikan salah satu dari mereka untuk menjadi budak seks sosok kaya raya dibalik nama Tuan Dirgan ia tidak rela.

Ini gila. Sungguh gila. Rafael seakan di jebak. Bagaimana mungkin perjanjian ini malah membuat ia kehilangan salah satu wanita yang ia sayangi. Istrinya terlalu berharga begitupun dengan putrinya. Tidak! Rafael lebih baik bekerja keras mengumpulkan uang di banding harus memilih melepaskan salah satu dari mereka untuk di berikan pada Tuan Dirgan.

Rafael tidak pernah tahu seluk-beluk tentang Tuan Dirgan. Bagaimana rupanya? Berapa usianya? Yang jelas dilihat seberapa harta lelaki itu bertumpah ruah Rafael menyimpulkan Tuan Dirgan adalah lelaki tua botak sialan yang memanfaatkan keadaan ini untuk memiliki wanita yang ia cintai.

Demi Tuhan ia tidak rela jika harus mengorbankan Wanda ataupun Kiara untuk diberikan pada jenis pria seperti itu.

"Maaf, tapi saya tidak pernah mendengar bahwa Tuan Dirgan meminta syarat seperti yang Anda katakan. Bukankah yang sering terjadi adalah meminta sertifikat rumah?"

Mahesa mencoba menjelaskan dengan raut wajah tenang.

"Tetapi untuk kali ini Tuan Dirgan menginginkan sesuatu yang lebih berharga. Uang yang Anda pinjam tidaklah sedikit. Jaminan meniduri wanita dari salah satu kesayanganmu setara dengan

uang yang sudah Tuan Dirgan berikan bukan?"

"Mohon maaf saya tidak bisa memberikannya. Saya akan kembalikan lagi uang ini. Saya tidak bisa memberikan istri atau putri saya untuk ditiduri Tuan Dirgan."

"Tidak semudah itu." Mahesa meraih lembar kertas di atas meja. Membukanya, lalu menunjukkan beberapa point ke arah Rafael. Berkas yang tadi sudah ditandatangani.

"Perjanjian sudah sah di tanda tangani. Anda harus membayar 5 kali lipat dari uang yang akan anda kembalikan jika ingin membatalkan

perjanjian. Jika tidak maka anda harus siap tinggal dalam jeruji besi."

Rafael sontak terbelalak saat mendengar penjelasan Mahesa atas dampak dari keputusannya. 5 kali lipat? Demi Tuhan otak Rafael saja tidak sanggup untuk menghitung nominal denda yang harus ia bayar.

Mahesa berdiri dari duduknya. Masih menatap Rafael dengan tatapan tenang.

"Saya berikan waktu sampai besok malam. Pilih siapa yang akan Anda berikan. Jika Anda tidak segera membawa salah satu dari mereka. Maka kami sendiri yang akan menyuruh orang

untuk menyeret paksa istri dan anak Anda."

Lelaki itu semakin membeku di tempat sedangkan Mahesa masih berbicara dengan nada tenang.

"Kalau begitu Anda bisa pulang." lalu Mahesa berlalu begitu saja meninggalkan Refael yang masih mematung di tempatnya seorang diri.

Apa yang harus ia lakukan?

Bab 3

"Apa yang harus aku lakukan?"

Rafael mondar-mandir resah dalam kamarnya terlihat sangat frustrasi dengan pilihan yang sudah dia ambil. Bagaimana pun ia sangat menyayangi Wanda begitupun dengan Kiara, putri kecilnya bahkan baru berusia 18 tahun.

Tetapi ia sudah terlanjur menandatangani kontrak. Jika tidak memenuhi keinginan Tuan sialan itu

siap-siap ia akan dijebloskan ke dalam penjara.

Wanda yang melihat suaminya terus mondar-mandir langsung meraih tangan Rafael agar berhenti. Berbeda dengan raut wajah Rafael yang cemas bukan main sebaliknya Wanda terlihat bahagia saat melihat saldo dari rekening suaminya bertambah sangat banyak.

"Jangan terlalu dipikirkan. Yang terpenting sekarang aku bebas dan masih bisa bersamamu. Kau hanya perlu memberikan Kiara sebagai jaminannya. Aku tau kau sangat mencintaiku Rafael. Kau pasti tidak akan mengorbankan aku kan?"

Rafael semakin bingung memikirkan masalah ini.

"Tapi aku tidak rela. Kiara masih kecil. Masih 18 tahun. Dia harus menanggung semua hutang yang aku hasilkan."

"Tapi kau juga tidak mungkin memberikan aku kan. Aku ini istrimu. Aku wanita yang kau cintai. Apa aku tidak berharga di matamu?"

Wanda memeluk suaminya. Sikap wanita itu yang tempramen langsung berubah 90 derajat saat Rafael sudah mengabdikan keinginannya.

Wanita itu menjadi wanita lemah lembut dan terlihat semakin cantik di mata Rafael yang buta karena cinta.

"Dengarkan aku. Kita setuju saja. Berikan Kiara pada Tuan Dirgan. Lalu kita berusaha untuk mencari uang agar hutang kita bisa cepat lunas dan Kiara bisa kembali lagi pada kita."

Bibir penggoda itu berhasil membuat kerutan di dahi Rafael terlihat samar. Lelaki itu sedang mencerna kata-kata istrinya.

Ya, mungkin ia masih bisa menyelamatkan Kiara dengan membabayar hutang pada Tuan Dirgan sampai lunas. Jika memilih

DEVIL BESIDE ME

memberikan tubuh istrinya Rafael lebih tidak sanggup lagi.

"Aku ragu bisa melunasi hutang itu secepatnya. 1 milyar bukan uang yang sedikit."

Wanda kembali menimpali dengan mulut penggodanya yang sudah ahli.

"Kita harus yakin. Kau harus percaya padaku."

Rafael tersenyum saat melihat Wanda mengedipkan sebelah matanya. Lelaki itu semakin erat memeluk tubuh seksi Wanda dan mengecupi kepala wanita itu dengan lembut.

Mungkin ia akan memberikan Kiara terlebih dahulu demi membahagiakan istri yang sangat dia cintai. Demi meloloskan istrinya dari jeratan jeruji besi.

Maafkan ayah. Ini tidak akan berlangsung lama. Aku akan mencoba mencari cara untuk bisa membebaskamu.

Rafael akan berusaha mencari uang dan kembali membebaskan putrinya dari jeratan iblis bernama Tuan Dirgan.

"Ayah, sebenarnya kita mau ke mana?"

Pertanyaan itu kembali terdengar menusuk telinga Rafael. Ia melirik ke arah putrinya yang kini sedang menatap penuh tanda tanya padanya.

Siang ini Rafael mantap dengan keputusannya untuk menyetujui keinginan Tuan Dirgan. Memberikan putrinya untuk menjadi jaminan hutang yang sudah ia tanda tangani.

Meskipun dalam hati ia masih meragukan apakah keputusan yang ia ambil benar tetapi Wanda selalu mendukungnya dan berkata ini adalah jalan yang benar.

Lagi-lagi otak bodoh Rafael tercuci dengan muntahan wanita jalang seperti Wanda.

Rafael melirik Kiara, senyuman yang sangat dirindukan Kiara kini terlihat bergelayut di ujung bibir ayahnya. Seketika membuat Kiara tertegun melihatnya.

Lelaki itu menatap Kiara dengan tatapan yang sedikit menyakitkan. Senyuman yang ia timbulkan sengaja untuk menutupi hatinya yang terluka. Ia sekarang melihat putri kecilnya sangat cantik jelita. Memakai dress biru dengan tatanan rambut yang rapi. Sebelum berangkat Wanda sedikit memoles wajah Kiara terlebih dahulu meskipun gadis itu

mati-matian menolak di sentuh oleh tangan ibu tiri yang sangat dibecinya.

Rafael sangat tahu Kiara tidak begitu suka dengan kehadiran Wanda. Gadis itu sering menunjukkan ketidak sukaannya. Namun ia seolah tutup mata dengan hal tersebut karena ia begitu sangat mencintai Wanda. Ia pernah menampar pipi cantik putrinya hanya karena tersulut emosi, jiwa yang lelah lalu ketika pulang ia malah direcoki oleh Kiara mengatakan Wanda tengah selingkuh dengan lelaki lain. Alhasil rasa lelah itu semakin tersulut menjadi amarah yang tak terkendali sehingga pipi cantik itu terhempas ke samping karena tamparan tak terimanya. Tetapi setelah itu Rafael merendamkan telapak

tangannya dengan air panas untuk melampiaskan penyesalan karena telah menampar putri yang sangat ia cintai. Dan sekarang ia kembali melakukan kesalahan lagi.

Bagaimana jika Kiara tahu bahwa ia dijadikan alat membayar hutang untuk meloloskan ibu tirinya dari penjara. Gadis ini pasti tidak mau memanggilnya sebagai ayah lagi. Rafael harus menutupi semuanya dari Kiara. Putrinya tidak boleh tahu karena alasan apa ia diberikan pada Tuan Dirgan.

"Ayah minta bantuanmu untuk terakhir kali. Sebenarnya ayah tidak mau melakukan ini. Tetapi jika ayah membatalkan perjanjian ayah harus

bayar denda dan dijebloskan ke penjara. Sebagai anak berbakti kamu mau kan bantu Ayah?"

Kiara tidak menjawab. Gadis itu terdiam dengan jantung yang mengerut menahan rasa sakit. Ia tahu sekarang kenapa ia ada di dalam mobil ayahnya. Apa sekarang ayahnya tengah menjadikannya alat untuk membayar hutang yang menggunung?

"Aku harus apa lagi untuk membantu ayah membayar hutang?"

Di usia 13 tahun Kiara harus rela putus sekolah karena di tuntutan hutang ayahnya. Ia harus bekerja sebagai pembantu di rumah rentenir selama 3

tahun tanpa di bayar. Di sana ia hanya di beri makan siang dan malam. Lalu setelah hutang lunas Kiara kembali di pulangkan ke rumahnya. Dan dengan tak tahu diri ayahnya malah meminjam uang lagi membuat Kiara kembali kerja banting tulang. Jenis pekerjaan apapun ia kerjakan untuk bisa membantu ayahnya.

Sampai satu tahun ini hidupnya sedikit lebih tenang. Kiara bekerja menjadi buruh cuci di perumahan. Meskipun gaji tidak besar tetapi itu cukup untuk membeli kebutuhannya karena satu tahun ini ayahnya terbebas dari hutang.

Dan sekarang Kiara tak menyangka Ayahnya meminjam uang lagi dan

kembali mengorbankannya sebagai alat untuk melunasi hutangnya. Demi Tuhan, Kiara lelah dengan takdir hidupnya seperti ini.

"Kau harus bekerja di kediaman Tuan Dirgan."

Berkerja lagi? Kiara tersenyum kecut seolah ia tidak diizinkan bernapas dengan tenang walau sedetik.

"Hutang apa lagi yang Ayah hasilkan? Jangan bilang hutang ini karena wanita itu lagi."

"Jaga bicaramu Kiara. Wanita itu ibumu, hormati dia selayaknya wanita yang melahirkanmu."

"Tetapi dia bukan ibuku. Ibu sudah meninggal sedari aku kecil. Wanita itu tidak pantas menjadi ibuku."

Helaan napas Rafael kembali berhembus lelah. Pertengkaran seperti ini sudah sering terjadi dan ia tidak mau terbawa emosi. Rafael harus membuat Kiara percaya bahwa semua yang ia lakukan semata-mata demi kebaikan keluarga kecil mereka.

"Ayah tidak mau berdebat denganmu. Sekarang kamu nurut apapun yang Ayah katakan, Ayah akan berusaha untuk membebaskanmu dari sana. Selagi ayah mengumpulkan uang kamu harus tinggal di rumah Tuan Dirgan. Apapun

yang lelaki itu perintahkan kamu harus menurutinya."

"Ayah, kenapa harus aku. Aku putrimu kenapa kau lebih sayang padanya dibandingkan aku."

Air mata Kiara menetes menyedihkan. Rafael hanya memejamkan mata ia pun tak tega melihat putrinya menangis seperti ini. Tetapi ia tidak punya pilihan selain melibatkan Kiara pada permasalahannya lagi.

"Aku menyayangimu Kiara. Tidak ada yang beda kau maupun Wanda sama-sama wanita yang aku sayangi."

"Tetapi aku tidak melihat itu dari Ayah. Semenjak datang wanita itu Ayah tidak menyayangiku lagi!"

Sudah cukup Kiara tidak mau menuruti semua keinginan lelaki ini. Ia mencoba membuka pintu mobil tetapi tidak bisa karena terkunci.

"Berhenti Ayah aku ingin turun. Aku tidak mau lagi menuruti semua kata-kata Ayah. Aku benci!"

"Kiara tolong dengarkan Ayah. Kau sayang Ayah kan? Tolong ini yang terakhir. Ayah janji tidak akan mengutang lagi."

"Bohong!"

Rafael meraih jemari Kiara dan meremasnya untuk mengekspresikan bahwa ia sangat menyayangi putrinya.

"Ayah akan menuruti semua keinginanmu. Asal kamu mau bantu Ayah sekarang."

Kiara terdiam. Gadis itu melirik ayahnya dengan tatapan tajam. Air mata masih menetes melewati pipi.

"Apapun?" tanya Kiara memastikan. Ia sudah muak dengan kehidupan seperti ini. Mungkin dengan kesempatan ini kehidupan ia dan ayahnya bisa terselamatkan seperti dulu.

Rafael mengangguk. "Apapun."

"Ceraikan dia."

"Apa?"

Kiara berdecih. "Sudah aku duga Ayah pasti tidak mungkin me-"

"Oke ayah akan ceraikan."

Kiara langsung menoleh terkejut dengan ucapan Rafael yang dengan gampang menyetujui keinginannya. Sudah beribu kali ia menyuruh ayahnya menceraikan wanita jalang itu tetapi ayahnya tetap bersikeras untuk mempertahankan. Hari ini ayahnya bilang akan menceraikan Wanda. Apa ini bukan kebohongan?

"Ayah tidak bohong kan?"

"Ayah akan menceraikan Wanda. Asal kamu mau menuruti semua katakatakaku."

Tentu saja Rafael hanya berbohong. Ia tidak mungkin bisa menceraikan Wanda. Jika suatu saat Kiara bebas dari jeratan Tuan Dirgan ia mungkin bisa beralasan bahwa Wanda tidak mau diceraikan.

Yang terpenting Wanda tidak dipenjara, dan masih bergelar menjadi istrinya. Itu saja sudah cukup untuk Rafael.

Bab 4

Kiara dibawa ayahnya ke tempat mewah. Bertingkat empat dengan halaman yang begitu luas. Masih menatap tak percaya bahwa ayahnya akan membawa ia bekerja untuk rentenir kembali. Dilihat dari seberapa kaya rumah rentenir ini Kiara mulai bisa menyimpulkan bahwa ayahnya meminjam uang tidak lah sedikit.

Apa pinjaman kali ini hanya semata-mata untuk menyelamatkan

wanita itu agar tidak masuk penjara. Kenapa? Kenapa ia yang harus jadi korban. Kiara mendengar kemarin ayahnya harus membayar denda sebesar 1 miliar untuk membebaskan wanita sialan itu dari tuntutan hukum. Dan dengan teganya ayahnya memberikan ia lagi sebagai alat untuk melunasi hutangnya.

"Janji padaku, ayah akan menceraikan wanita itu ketika aku bekerja di sini," ucap Kiara, ia harus memastikan lagi omongan ayahnya tadi bukan lah kebohongan. Jika ia harus bekerja selama bertahun-tahun di sini dan melihat mereka berpisah itu tak masalah bagi Kiara. Itu yang ia inginkan. Perceraian mereka. Ia rindu ayahnya saat

mereka masih tinggal berdua tanpa sosok pengganggu seperti wanita rubah itu.

Rafael terlihat tersenyum samar. Ia mengusap kepala anaknya, berusaha meyakinkan Kiara agar percaya pada ucapanya.

"Ayah janji akan menceraikan Wanda. Sekarang jika kamu sayang ayah. Turuti semua perintah Tuan Dirgan. Ayah akan berusaha mencari uang untuk melunasi hutang ayah. Kau jangan khawatir ayah pasti akan segera kembali menjemputmu lagi."

Kiara tersenyum mendengarnya. Dengan wajah polos gadis itu

mengganggu lalu memeluk tubuh ayahnya dengan erat. Tanpa menyadari sebuah kemalangan akan terjadi sebentar lagi pada hidupnya. Dan lebih menyedihkan kemalangan itu disebabkan oleh ayahnya sendiri.

"Aku sayang Ayah. Cepat kembali dan kita bisa hidup berdua lagi. Bahagia seperti dulu."

Rasanya ada hantaman keras yang sulit di ungkapkan dalam hatinya. Jika Kiara tahu bahwa ia hanya membohonginya saja. Gadis ini pasti tidak akan memeluknya seerat ini. Rafael menghela napas berat, balas memeluk tubuh Kiara dan mengecup puncak kepala putrinya dengan lembut. Menyalurkan kasih

sayang meskipun dibalik keputusan berengsek ini ia tetaplah seorang ayah yang menyanyangi putrinya.

Sebenarnya ia masih ragu akankah keputusan ini adalah yang terbaik? Mereka sudah tinggal bersama, Rafael juga yang merawat dengan tangannya sendiri sejak gadis ini masih menjadi bayi sampai sebesar sekarang.

Dari dulu Rafael banting tulang bekerja untuk membelikan susu untuk Kiara. Tetapi setelah sebesar ini ia malah akan melempar tubuh putrinya untuk di santap lelaki bajingan.

Tetapi sekali lagi. Hati nurani Rafael sudah tertutupi cinta butanya

pada Wanda. Sehingga ia tidak berpikir lagi untuk menghentikan rencana ini.

"Ayah juga menyayangimu. Ayah akan berusaha lebih keras mendapatkan uang. Ketika semuanya sudah selesai ayah akan langsung menjemputmu pulang dari sini."

"Baik Ayah."

Lalu pelukan mereka terputus saat pintu terbuka dan di sambut oleh Mahesa yang terlihat tenang menatap keberadaan Rafael dan Kiara.

Kiara memperhatikan Mahesa. Lelaki ini sepertinya tidak jauh beda usianya dengan sang ayah. Wajahnya

juga terlihat tampan. Apa lelaki ini adalah orang yang meminjami ayahnya uang?

"Selamat malam. Saya membawa Putri saya Kiara."

Mahesa mengangguk mengerti. Wajah rupawannya terlihat semakin tampan saat bibir itu tersenyum.

"Baik, Anda sudah menepati janji. Dan sekarang Anda boleh pergi."

Rafael tidak beranjak. Ia menatap putrinya dengan penuh rasa cemas lalu menatap Mahesa dengan wajah memohon.

"Tolong jangan sakiti putri saya."

Ungkapan Rafael membuat Mahesa terkekeh.

"Anda bisa tenang karena Tuan Dirgan tidak punya hak untuk itu. Beliau hanya ingin sedikit bermain dengan Nona cantik ini."

Meskipun cukup curiga dengan kalimat akhir pria di depannya. Namun Kiara tetap menurut patuh ketika ia diminta untuk mengikuti lelaki itu memasuki rumah mewah bak istana ini.

Kiara berbalik sejenak menatap ayahnya untuk salam terakhir, kemudian pintu itu tertutup rapat, meninggalkan Rafael yang mulai merasa resah dengan keputusannya kali ini .

Tubuh mungil Kiara mengikuti langkah lelaki tegap di depannya. Kiara masih bingung dengan lelaki ini. Sepertinya laki-laki ini bukan Tuan Dirgan karena lelaki ini membahas Tuan Dirgan saat berbicara pada ayahnya tadi.

"Silahkan duduk Nona."

Merasa tak nyaman namun ia tetap menurut sesuai kata-kata ayahnya untuk menuruti apa yang di perintahkan oleh penghuni rumah ini. Meskipun lelaki ini bukan Tuan Dirgan yang sebenarnya.

"Perkenalkan nama saya Mahesa. Asisten Tuan Dirgan. Pertama-tama kau

bisa minum terlebih dahulu. Saya lihat bibirmu kering."

Kiara mengerjap entah kenapa pipinya bersemu saat menatap wajah manis lelaki ini. Tersenyum tampan sambil mempersilakan Kiara minum. Tatapan gadis itu kini tertuju ke arah minuman yang sudah tersedia di atas meja. Memang terlalu gugup sampai tenggorokannya mengering. Mungkin minuman ini sedikit bisa membantu menghilangkan kegugupannya.

Gadis itu terseyum canggung. "Terima kasih." lalu mulai meraih gelas tinggi tersebut dan meneguknya sampai minuman itu tinggal separuh. Membuat

sudut bibir Mahesa menyeringai dibuatnya.

Kiara meletakkan kembali gelasnyanya di atas meja lalu menatap Mahesa. Setidaknya kecanggungan ini lebih baik dari sebelumnya.

"Jadi apa yang harus saya lakukan untuk melunasi hutang ayah saya?" tanya Kiara menanyakan apa yang harus ia kerjakan di rumah ini.

"Jadi kau sudah tahu ayahmu meminjam uang?"

Kepala Kiara mengangguk sebagai jawaban. "Ya, ayah sudah terbiasa meminjam uang. Jadi saya harus membantu ayah untuk melunasinya."

"Kau putri yang sangat baik." Mahesa tersenyum, mengambil satu kontak berukuran sedang, meletakkannya di atas meja tepat di depan Kiara. "Kau hanya perlu memakai pakaian ini. Dan memuaskan nafsu Tuan Dirgan. Beliau sudah menunggumu di kamar."

Sontak kedua mata Kiara terbelalak lebar saat mendengarnya.

"Apa? Memuaskan nafsu Tuan Dirgan? Jadi saya bekerja sebagai pelacur di sini?"

"Ayahmu tidak memberitahumu?"

Kedua tangan Kiara mengepal erat. Tidak menyangka ayahnya akan setega ini melemparkan tubuhnya pada pria

asing untuk membayar hutang. Kiara kira ia akan bekerja menjadi pembantu seperti dulu makannya ia tidak masalah saat ayahnya berkata ia harus menolong dengan embel-embel ayahnya akan menceraikan Wanda. Dengan senang hati Kiara setuju untuk bekerja di sini. Namun ia tidak pernah berpikir bahwa pekerjaannya di rumah ini akan menjadi pelacur murahan yang harus mengurus seluruh nafsu Tuan Dirgan.

"Saya tidak mau!" tolak Kiara tegas. Ia tidak sudi untuk melakukan hal itu. Ayahnya tidak mengatakan tentang ini lebih awal ia merasa di jebak.

"Tidak ada waktu untuk menolak Nona. Kau sudah dijual, dijadikan jaminan hutang ayahmu."

Mahesa berdiri dari duduknya lalu memanggil seseorang. Dua wanita muda terlihat datang dengan seragam pelayannya.

"Kalian urus dia. Dandani dengan sangat cantik lalu antarkan dia ke kamar milik Tuan Dirgan."

"Baik Tuan Mahesa."

Kiara terbelalak lebar saat tangannya mulai di tarik paksa. Dengan wajah marah Kiara mencoba memberontak dari cekalan kedua maid di rumah ini. Kiara menghempas kasar

tangan mereka hingga terlepas. Memanfaatkan hal itu untuk berlari sejauh mungkin dari rumah ini. Namun belum sempat tubuh mungilnya mencapai pintu tubuhnya sudah lebih dulu menabrak dada bidang seseorang.

Gadis itu mendongak lalu tatapan mereka bertemu, sorotan kelam itu terlihat sedang menatapnya dengan tatapan penuh akan kekuasaan. Wajah lelaki ini sangat tampan melebihi lelaki yang memperkenalkan diri sebagai Mahesa.

Kiara tersadar saat tangan lelaki itu mengunci tubuhnya. Ia refleks memberontak untuk melepaskan diri.

"Lepaskan aku!" teriak Kiara.

Namun lelaki itu malah mencekeram dagunya dengan kuat sampai membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Kau milikku Kiara. Aku tidak akan pernah melepaskanmu sedikit pun," gumamnya dengan nada yang membuat Kiara semakin bergetar ketakutan.

Lelaki ini menyeramkan. Auranya terlihat kelam, dan tatapan tajamnya mengarah marah padanya. Kiara ketakutan. Ia ingin pergi dari sini.

Ia tidak mau bekerja sebagai alat permuas nafsu di rumah ini.

Bab 5

Tubuh kecilnya terjatuh saat Dirgan menghempaskan kasar tubuh Kiara ke atas tempat tidur berukuran besar. Wajah gadis itu tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Terlihat hancur dengan aliran becek yang membasahi pipinya.

Kiara beringsut mencoba menjauhi Dirgan yang masih menatap tajam padanya. Kiara balik menatap waspada. Lelaki itu tengah melepaskan beberapa

kancing di kemejanya. Lalu membuang pakaiannya asal. Tubuh itu kini terlihat *naked* dengan otot-otot perut yang tercetak jelas.

"Jangan mendekat!"

Peringatan Kiara tidak di dengar sama sekali. Gerakan refleks Dirgan berhasil menghalau bantal yang akan melayang ke wajahnya akibat kemarahan Kiara. Gadis itu terlihat ketakutan. Dirgan tersenyum miring. Ia suka melihat mangsanya bergetar ketakutan seperti ini.

Gadis cantik ini adalah darah daging Rafael, janin yang dulu sempat membuat kehidupannya hancur. Ia

mencintai Lusi, dan kenapa wanita itu harus mengkhianatnya dengan sahabat Dirgan sendiri. Rafael sialan! Dalam beberapa tahun ini Dirgan sengaja menyuruh Wanda untuk mendekati Rafael. Agar hidup mereka hancur tetapi semakin lama ia memperhatikan gadis kecil ini semakin tinggi pula keinginannya untuk memiliki.

"Kau mirip sekali dengan ibumu," ucap Dirgan serak. Jemari panjangnya menelusuri wajah Kiara. Sejenak ia terlena dengan wajah cantik bak pinang di belah dua dengan Lusi. Parasnya sama cantik dengan ibunya. Namun yang Dirgan sesali darah yang mengalir dari tubuh gadis ini adalah darah Rafael. Dirgan benci akan hal itu.

"Tetapi kenapa kau harus terlahir dari sperma lelaki keparat itu!" belaian lembut itu kini berganti dengan cengkeraman kuat di dagu Kiara sampai-sampai membuat wanita itu meringis kesakitan.

Kiara refleks menggeleng penuh ketakutan mendapat kemarahan Dirgan yang begitu menyeramkan.

"Tolong lepaskan. Aku ingin pulang. Aku ingin bertemu ayahku."

Dirgan menghempaskan kasar wajah Kiara sampai kepala gadis itu terlempar ke samping. Ia kemudian terkekeh menertawakan permintaan Kiara.

"Kau mau kembali pada ayah berengsek seperti dia? Kau sudah dijual Kiara. Kau dikorbakan hanya untuk menyelamatkan Ibu tirimu agar tidak dipenjara. Jadi sekarang turuti semua perintahku. Ayahmu sudah memberikan tubuhmu padaku, sekarang aku bebas menyentuhmu. Berikan aku kepuasan dari tubuh cantik ini. Jika kau tidak memuaskan hasratku. Aku tidak akan segan melepar tubuhmu pada puluhan bodyguardku."

Kiara memberontak saat kedua tangannya di cekal sebelah tangan Dirgan dan dibawa ke atas kepala. Cengkeraman tangan Dirgan benar-benar begitu sakit. Kiara semakin menangis keras menahan rasa nyeri

ketika kuku Dirgan menancap di kulit tangannya.

"Ayah akan membawaku kembali. Ayah sudah berjanji ketika selesai akan membawaku pergi dari sini. Dan... Dan dia akan menceraikan wanita itu. Kau bohong. Ayahku pasti akan kembali menjemputku dari sini!"

Perlukah Dirgan tertawa keras saat mendengarnya. Si berengsek itu bahkan mengobral janji palsu untuk putrinya sendiri.

"Kau yakin sekali ayahmu akan menceraikannya."

"Ayahku tidak akan pernah berbohong. Dia mungkin tidak tahu aku

di sini di perlakukan seperti pelacur. Jika dia tahu dia pasti berpikir kembali. Dia tidak akan membawaku ke sini."

"Benarkah?" kekehan Dirgan menyiratkan cemoohan. Dia meraih saku celananya. Dan mengambil ponsel memberikan hasil kerja anak buahnya untuk dilihat kedua mata Kiara. Agar gadis ini tersadar bahwa Ayahnya memanglah bajingan.

Dirgan menyentuh ikon video. Terlihat sosok ayahnya masih di dalam mobil yang sama sepertinya menuju pulang. Terlihat dari arah jalan yang sangat dikenali Kiara.

Rafael tengah mengobrol lewat sambungan telepon dengan seseorang di seberang sana. Dan suara itu menusuk indra pendengar Kiara.

"Kau sudah berhasil mengatarnya?"

"Ya, Kiara sudah masuk rumah Tuan Dirgan."

Kiara tercengang saat suara obrolan itu terdengar. Suara yang sangat Kiara kenali. Dirgan sedikit melihat kilatan kebencian dari kedua mata gadis itu. Senyuman licik Dirgan muncul sangat puas dengan apa yang ia lihat saat ini.

"Baguslah. Aku lega mendengarnya. Kiara tidak berontak dan menuruti kata-katamu."

"Ya dia menurut karena aku sedikit berbohong padanya."

"Kau membohonginya?"

"Aku tidak punya pilihan saat dia bilang kita harus bercerai. Kau tau sendiri aku tidak mungkin bisa menceraikanmu. Aku tak bisa hidup tanpamu. Jadi aku berbohong bahwa kita akan bercerai."

Jantung Kiara seketika mengerut dan bocor saat mendengar kata-kata ayahnya. Jadi lelaki itu malah sanggup hidup tanpa dirinya. Mau ia mati atau tidak di sini. Selagi ada Wanda ayahnya tidak masalah dengan itu? Air mata Kiara terjatuh di tungkai matanya. Tidak sanggup lagi mendengar kata-kata yang

akan ayahnya muntahkan. Yang pasti akan lebih menyakiti hatinya.

"Cukup," ujar Kiara. Tangisannya semakin deras dan menyedihkan. "Aku tidak mau mendengarnya lagi."

Dirgan menatap wajah Kiara yang berlinang. Ia langsung mematikan video tersebut melempar ponselnya asal dan sebelah tangannya menelusuri keindahan tubuh Kiara.

"Setelah mengetahui kebusukan ayahmu kau masih berharap kembali padanya?"

Keterdiaman Kiara semakin membuat Dirgan tersenyum puas.

"Kau bisa tinggal di sini dan menjadi pelacurku Kiara. Akan kubuat kau hidup dalam kenikmatan yang tak mungkin semua orang bisa merasakannya."

Kiara menggeliat tak nyaman saat bibir Dirgan mulai hinggap di daun telinganya mengecupinya dengan lembut. Sedangkan kedua tangan Kiara tidak bisa berbuat banyak karena masih dicekal sebelah tangan Dirgan di atas kepala. Entah kenapa tenaganya tidak bisa digunakan dengan baik. Kiara malah mulai merasa kepanasan dan begitu sensitif saat telinganya masih dijilati Dirgan penuh nafsu.

"Lepaskan aku," jerit Kiara ketakutan.

Dirgan tidak memedulikan itu. Tangannya kini merambat ke area bawah dan mengelus pusat inti Kiara yang masih terbalut celana dalam. Kiara menggeleng lemah meminta Dirgan untuk berhenti melecehkan tubuhnya. Tetapi hal yang Kiara rasakan kali ini sungguh terbalik dengan keinginan otaknya, sebaliknya tubuhnya malah bereaksi berlebihan seolah merespons setiap sentuhan yang tengah Dirgan ciptakan.

Melihat wajah memerah Kiara membuat Dirgan berhenti sejenak. Mengamati ekspresi gadis kecil itu. Gadis

ini terlihat cukup berbeda. Mulutnya terus berkata tidak tetapi getar tubuhnya seolah menginginkan hal lebih.

"Sialan! apa Mahesa mencampurkan obat perangsang di minumannya?"

Berengsek, mengapa Mahesa melakukan hal itu? Dirgan tidak perlu bantuan obat perangsang hanya untuk menaklukkan bocah kecil seperti ini agar tunduk dalam letupan gairahnya.

Setengah mengumpat. Kini Dirgan melepaskan Kiara. Gadis itu langsung beringsut ketakutan menjauhi Dirgan. Menempel di kepala ranjang menekuk lututnya ketakutan.

"Aku akan melepaskanmu malam ini tetapi ingat. Kau mikikku Kiara. Jika kau belum siap aku tidak akan memaksa. Aku tidak suka meniduri wanita hanya karena keterpaksaan. Aku terlalu sempurna untuk melakukan hal menjijikan seperti itu."

Sorotan mata tajam Dirgan menusuk tatapan Kiara.

"Tidak hanya menjadi pelacurku. Kau juga di sini harus bekerja menjadi pelayanku. Ayahmu berhutang banyak padaku. Jadi menurut lah jika kau masih menginginkan nyawa ayahmu selamat."

Setelah mengatakan ancaman tersebut Dirgan melangkah keluar dari

kamar sekapan Kiara. Mengunci pintu dari luar dan mendengar Kiara menjerit menggedor pintu meminta dilepaskan.

Dirgan memejamkan mata sejenak.

Sialan! Kenapa Kiara terlihat semakin mirip dengan Lusi?

Rasa ingin memiliki dan menyakiti terasa bergejolak didalam dirinya.

Rasa sakit hati pada Lusi masih belum musnah. Ia ingin melampiaskan rasa sakitnya pada wanita itu. Namun sialnya wanita itu telah pergi sebelum Dirgan membalaskan kesaktiannya dan kini yang tersisa hanya putrinya saja.

DEVIL BESIDE ME

Ia akan membuat Kiara menyesal telah terlahir dan menjadi duri dalam kehidupnya.

Bab 6

Suara desahan wanita memenuhi kamar dengan pencahayaan minim. Wanda tersenyum sambil mengusap peluh suaminya yang menetes saat pergerakan lelaki itu semakin brutal di dalam tubuhnya. Ketika pelepasan yang didamba terjadi pada mereka, Rafael langsung ambruk di atas tubuh Wanda. Sambil mengecupi bahu telanjang istrinya.

Wanda dengan tangan penggodanya yang sangat ahli menelusuri punggung tegap Rafael. Mencoba menggoda lelaki itu. Wanda pikir Rafael sudah melakukan hal yang membuat ia senang jadi ia berusaha menyenangkan Rafael juga lewat percintaan memuaskan ini.

"Terima kasih sudah membantuku," ucapnya dengan nada manja dan mendaratkan kecupan kilat di bibir suaminya.

Rafael balas tersenyum. Mengecup kening Wanda dengan lembut.

"Sudah seharusnya aku membantumu Sayang."

Senyuman penuh tipu muslihat Wanda semakin merekah. Ingin sekali ia memaki kebodohan Rafael. Terlalu bodoh sampai lelaki ini rela mengorbankan anaknya hanya demi membebaskan ia dari jeratan jeruji besi. Tetapi Wanda bersyukur akan hal itu. Berarti rencananya berhasil dengan baik.

"Em... Jika kita sudah selesai bisa kah aku ke kamar mandi dulu. Aku ingin buang air kecil," ucap Wanda membuat Rafael tidak bisa menolak. Dengan helaan napas tak rela lelaki itu mulai menyingkir dari atas tubuh Wanda. Berguling ke arah samping.

"Silahkan jangan lama-lama aku masih ingin."

Senyuman penuh godaan itu terlihat memenuhi bibir tebal wanita itu. Wanda mengecup bibir Rafael lalu beringsut dari ranjang. Meraih dress tidurnya lalu memakainya kembali.

"Aku akan segera kembali."

Dengan gerakan pelan Wanda mulai masuk ke dalam kamar mandi. Sesampainya di sana ia buru-buru meraih ponsel yang sengaja tadi ia letakan di dekat wastafel. Menyalakan air keran. Kemudian mulai menelpon seseorang.

.

.

.

Drett drett

Suara getar ponsel mengejutkan Dirgan dari pejaman matanya. Ia melirik ke arah nakas. Ponselnya menyala. Dengan gerakan malas lelaki itu meraih ponselnya lalu keningnya mengerut saat melihat nama Wanda tertera di sana.

"Halo." serak suara Dirgan memenuhi ruang kamar yang redup.

"Sayang kamu tidak benar-benar menidurinya kan?"

Wanda mencerca langsung dengan pertanyaan. Lelaki itu hanya merespons dengan menghela napas pelan.

"Kau meragukanku?"

"Aku hanya takut kamu tergoda. Aku gak rela kamu meniduri Kiara."

"Dengar Wanda. Kita sudah menjalin hubungan selama 10 tahun. Kau harusnya percaya padaku. Meskipun aku menidurinya cintaku tetap untukmu. Kau pun tau niatku hanya ingin menghancurkan keluarga kecil Rafael termasuk putrinya. Tidak lebih."

"Tapi kau membiarkan aku ditiduri musuhmu. Sudah 5 tahun aku ingin lepas Dirgan, aku ingin bersamamu. Aku mencintaimu. Sampai kapan aku harus berpura-pura seperti ini."

"Tunggu sampai waktu yang tepat. Dan aku akan segera menjemputmu dari sana."

Helaan napas di sebrang sana terdengar.

"Baiklah aku akan menunggu. Besok aku ke kantormu ya."

"Untuk apa?" kening Dirgan lagi-lagi mengerut. Bukankah tadi siang mereka sudah bertemu untuk menyalurkan hasrat masing-masing.

"Aku merindukanmu."

"Bukankah tadi siang kita sudah bertemu. Sebaiknya untuk saat ini kau

jangan sering menemuiku. Aku takut rencana kita gagal."

"Tapi Dirgan-"

Tanpa mau mendengar omong kosong wanita itu lagi Dirgan segera mematikan ponselnya dan menghempaskan ponselnya ke sembarang arah. Sialan! Wanda semakin menyebalkan dan dia terlalu jauh berperan sebagai pacarnya. Dari awalpun Dirgan memacari Wanda bukan karena Cinta. Ia hanya berniat untuk melupakan Lusi dan memanfaatkan tubuh molek wanita itu untuk menjadi pelampiasan hasratnya tidak lebih. Apalagi semenjak ia mempunyai ide bagus untuk melemparkan Wanda agar

bisa menjadi benalu di keluarga Rafael semuanya semakin menguntungkan untuk Dirgan.

Rasa Cinta Wanda yang begitu besar untuknya membuat wanita itu rela diperintahkan Dirgan untuk mejadi apapun. Termasuk menjadi istri seorang Rafael.

Dirgan membuka selimut beringsut turun dari ranjang. Malam ini ia tidak bisa tidur barang sedikit pun sedari tadi pikirannya hanya terpenuhi dengan Kiara. Ia harus melihat keadaan gadis itu. Jangan sampai Kiara menemukan celah untuk melarikan diri dari rumahnya.

Ketika membuka pintu semuanya gelap. Hanya cahaya rembulan yang membuat kamar ini terlihat remang-remang. Dirgan melangkah ke dalam memperhatikan gadis itu tengah meringkuk di atas ranjang. Dirgan menyeringai melangkah mendekati Kiara dan tertegun saat melihat wajah yang tersorot cahaya rembulan itu tengah merintih kesakitan dengan peluh yang sudah membanjiri pakaiannya.

"P-panashh tolong."

Jeritan lemah Kiara membuat Dirgan segera mengecek suhu tubuh gadis itu. Ada yang tidak beres. Sepertinya minuman perangsang ini lumayan bereaksi mengerikan dalam

tubuh Kiara. Terbukti bagaimana reaksi tubuh kecilnya saat Dirgan menyentuh kening si mungil.

Langsung meraih ponsel, Dirgan mencoba untuk menelepon Mahesa. Sialan sekali tanpa perintahnya lelaki itu malah melakukan hal menjijikan seperti ini. Meskipun Kiara terlihat benci padanya itu bukan berarti Dirgan akan gagal meniduri Kiara. Gadis ini hanya tikus kecil di rumahnya. Pekerjaan yang sangat gampang bisa membuat gadis ini menjadi patuh dan penurut.

"Halo Tuan."

Suara Mahesa terdengar. Dirgan menghela napas sebentar sebelum memuntahkan amarahnya.

"Sebenarnya kau mencampurkan berapa dosis obat perangsang ke dalam minuman Kiara?"

Mahesa langsung gelap di sebrang sana.

"M-maafkan saya Tuan. Saya pikir akan lebih mudah jika Nona Kiara diberi obat perangsang."

"Sudah kubilang aku tidak butuh minuman perangsang Mahesa! Kau malah membuat semuanya mejadi berantakan. Kau tau apa yang kau lakukan? Gadis ini bahkan sulit bernapas

sanking tidak bisa mengendalikan efek minumannya. Dan usianya masih terlalu kecil. Kau mau membunuhnya di rumahku?"

"Ma-maafkan saya Tuan."

Dada Dirgan terlihat turun naik. Ia begitu kesal saat Mahesa bertindak sendiri tanpa perintahnya seperti ini.

"Jika dibiarkan apa efeknya akan semakin menyakitkan? Anak ini terus merintih kesakitan," jelasnya. Dirgan cukup binggung harus melakukan apa kerana selama ini ia tidak pernah meniduri wanita dibantu obat perangsang. Semua wanita bertekuk lutut di bawah kuasanya. Baru kali ini ia

bertemu dengan kerumitan lain. Gadis kecil yang tengah merintih meminta di puaskan akibat minuman perangsang. Sialan!

"Efeknya akan semakin parah Tuan karena saya mencampurkan dosis tinggi pada minumannya. Tuan akan puas karena obat itu akan membuat Nona Kiara tidak akan lelah dan terus meminta lagi dan lagi pada Tuan."

Si bajingan itu! Apa Mahesa gila bagaimana bisa dia memberikan obat perangsang sebanyak itu pada Kiara. Dengan penuh rasa kesal Dirgan memantikan teleponnya. Melempar ponselnya ke atas nakas.

Jika dipikir keadaan ini memang sangat menguntungkan untuk Dirgan. Ia bebas menjamah tubuh bocah yang sedang merintih ini. Harus kah? Melakukan di saat wanita ini sedang merintih ingin di puaskan?

Dirgan menaiki ranjang dan merangkak menuju tubuh Kiara. Ia menelusuri tubuh mungil itu dengan ketertarikan dalam. Tubuh mungil ini sangat berbeda. Meskipun wajah Kiara dengan Lusi mirip. Tetapi tubuh ini lebih terlihat sangat kecil dan lemah.

"Kau sangat cantik sama cantik dengan ibumu."

Kiara menatap Dirgan penuh ketakutan namun suara yang dihasilkan kerongkongannya berbeda, malah melenguh pelan saat jemari panjang lelaki itu meremas kedua bongkahan padat di dadanya.

"Aku akan membantumu menghilangkan rasa sakit ini. Jadi diam dan nikmati apa yang aku lakukan."

Air mata Kiara langsung menetes saat menggelengkan kepala. Tidak bisa mencegah Dirgan yang mulai mencumbui bibirnya. Lelaki itu meraup seluruh permukaan bibirnya tanpa sisa dengan begitu rakus sampai Kiara merasa semakin menggelinjang hebat

dengan sengatan aneh yang dihasilkan tubuhnya.

Sedangkan tangan Dirgan tak tinggal diam. Mulai meloloskan lengan dress Kiara, menelanjangi gadis itu.

Hingga ketika tubuh Kiara bugil tanpa penghalang apapun Kiara tahu bahwa ia tidak akan baik-baik saja setelah kejadian mengerikan ini terjadi pada hidupnya.

Bab 7

Kiara merasa terusik dalam tidur nyenyaknya. Ia beberapa kali mengerjap dan merasakan ngilu di setiap sendi tubuhnya. Awalnya Kiara masih ingin melanjutkan tidur. Ia begitu lelah namun sebuah suara terdengar mengejutkan Kiara. Gadis itu refleks membuka matanya lebar dan menemukan wanita gempal tengah menatap berang ke arahnya.

"Bangun dan cepat kerja. Tuan Dirgan menugaskanmu untuk membersihkan perpustakaan di lantai antas."

Gadis itu beringsut bangun sambil memegang selimut yang menutupi tubuhnya. Sadar bahwa saat ini tubuhnya tengah bugil tanpa sehelai benang. Jemari Kiara refleks mengepal erat. Bagaimana bisa dia membiarkan laki iblis itu menyentuhnya. Kiara masih mengingat jelas apa yang tengah mereka lakukan tadi malam. Bahkan aroma hasil percintaan mereka masih menusuk indra penciuman Kiara. Dan ia merasa jijik dengan tubuhnya sendiri. Tangan Kiara semakin mengepal erat. Semuanya gara-gara wanita sialan itu. Semuanya gara-

gara wanita itu yang hadir menjadi istri ayahnya, jika wanita itu tidak menjadi ibu tirinya semua ini pasti tidak akan terjadi.

"Malah bengong. Cepat bangun dan pergi bekerja. Jangan kau pikir sudah di tiduri Tuan Dirgan kau bisa berleha-leha di sini. Keberadaanmu di sini untuk menjadi pelayan di rumah ini sekaligus menjadi pelacur Tuan Dirgan."

Kiara menatap balik ke arah pelayan bertubuh gempal tersebut. Tatapan Kiara menyiratkan ketidaksukaan. Dengan air mata yang turun Kiara berucap.

"Jangan pernah berbicara bahwa aku adalah pelacur lelaki iblis itu!"

Wanita gempal itu tertawa. "Lalu apa lagi. Kau di sini hanya untuk dijadikan pemuas nafsu selain menjadi pembantu. Kau hanya dijadikan pelampiasan, karena Tuan Dirgan sudah mempunyai kekasih yang sangat cantik jauh dengan dirimu, jangan besar kepala karena sudah ditiduri Tuan Dirgan kau lupa posisimu di sini. Ingat Tuan Dirgan memilih menerima kamu sebagai jaminan hutang hanya untuk pelampiasan. Lumayan tubuhmu bisa di manfaatkan ketika Tuan sedang merindukan kekasihnya."

Ucapan itu semakin membuat hati Kiara mengerut. Ia tidak masalah jika lelaki iblis itu tidak tertarik dengannya. Yang menyakitkan ia tidak terima dijuluki wanita ini ia hanya dijadikan tumbal untuk membayar hutang. Dijadikan pelampiasan seolah harga dirinya tidak berarti apa-apa untuk sang ayah.

"Jaga ucapanmu!"

"Kau berani padaku hah!"

"Rani! kamu bantu Lulu masak di bawah sekarang!"

Suara seorang wanita tiba-tiba menyahut tegas di ambang pintu. Terlihat wanita paruh baya itu tengah

melangkah masuk dan membuat wanita gempal yang tadi memarahinya terlihat sedikit ketakutan.

"B-baik, Nyonya." dan buru-buru berlari terbit dari ruang kamar yang di tempatinya.

Wanita paruh baya itu menghela napas. Meletakan sebuah seragam pelayan di atas ranjang dan menyuruh Kiara untuk bergegas.

"Nona mandi dulu. Lalu turun ke bawah untuk sarapan. Sesudah itu Nona bisa membersihkan beberapa area rumah yang sudah ditugaskan oleh Tuan Dirgan. Untuk ucapan Rani mohon untuk

tidak diambil hati. Wanita itu memang suka asal bicara."

Melihat pembawaan wanita ini yang begitu tenang. Kiara jadi tidak berani untuk mencercanya seperti pada pelayan tadi.

"Dan ini seragam kerja yang harus Nona pakai. Jika butuh bantuan Nona bisa memanggilku kapanpun." lalu senyuman itu sedikit membuat Kiara merasa ada satu orang yang setidaknya peduli pada dirinya.

Kiara mengangguk kikuk. "Baik Nyonya."

Sesudah membersihkan diri Kiara berjalan melangkah penuh hati-hati menuruni anak tangga. Rasa ngilu masih terasa di area bawah tubuhnya hasil ulah lelaki iblis itu. Kiara hanya bisa berjalan sebisanya meskipun harus terpincang-pincang.

Matanya menelusuri keadaan rumah ini yang ternyata begitu indah jika tersorot cahaya matahari lewat kaca-kaca besar di dindingnya menjadi semakin terlihat menakjubkan. Interiornya begitu mewah Kiara rasa ia baru kali ini menginjakan kaki di rumah bak istana. Terakhir ia menjadi pembantu seorang rentenir, rumahnya tidak sebesar dan semewah ini.

"Nona sini sarapan dulu," ucap wanita yang masih Kiara ingat sempat menyelematkannya dari perdebatan sengit bersama pelayan lain tadi pagi.

Kiara dengan ragu mulai melangkah ke arah ruangan yang terlihat seperti tempat untuk beristirahat para pelayan. Ada meja dan tempat duduk yang melingkar di tengah-tengah ruangan di atas meja tersebut Kiara bisa melihat banyak makanan yang tersaji di sana.

Bahkan wanita gempal yang tadi sempat perang mulut denganya kini terlihat sedang fokus memakan ayam goreng dengan tumpukan nasi memenuhi permukaan piring. Wanita itu

hanya mendelik tak suka ke arah Kiara. Sedangkan para pelayan lain hanya memperhatikan Kiara dalam diam.

Sebuah kertas terjulur ke arah Kiara saat gadis itu berhasil duduk di kursi meja makan.

"Di sini tertulis bagian mana yang harus Nona bersihkan dan di mana letak tempatnya Nona bisa membacanya terlebih dahulu."

Kiara meraih kertas tersebut. Sedikit terkejut melihat begitu banyak tugas yang harus ia kerjakan. Tempat pertama yang harus Kiara bersihkan adalah perpustakaan pribadi. Terletak di lantai 4. Kiara meraih kertas itu.

"Terima kasih Nyonya." menyimpannya di saku seragam yang ia kenakan.

Wanita itu tersenyum. "Panggil aku Arta. Aku kepala pelayan di rumah ini. Semoga Nona betah dan nyaman kerja di sini." Arta memang tidak bisa berbuat semaunya, karena Kiara adalah gadis yang ditiduri Tuan Dirgan. Meskipun gadis ini diharuskan bekerja menjadi pelayan Arta tahu bahwa keberadaan Nona ini cukup penting bagi kehidupan Tuannya.

Kiara mengangguk mengerti. Meskipun sekengkal pun ia tidak sudi menjadi pelayan di rumah ini dan di jadikan pelampiasan akan nafsu sialan

majikan mereka. Kiara tetap tidak bisa berbuat banyak.

Wanita sialan itu yang membuat hidupnya seperti ini. Kiara bersumpah akan membuat wanita itu menyesal dan membuat ia merasakan apa yang Kiara rasakan. Penderitaan dan rasa sakit harus wanita sialan itu telan hidup-hidup.

Kiara membawa perlengkapan kerjanya. Sapu, alat pel lantai bersama kain lap pembersih. Sedikit kesusahan Kiara mencoba menyeret tubuhnya untuk sampai di lantai empat. Masuk ke dalam ruangan penuh berisi tumpukan

buku-buku. Kiara hanya mengerjap takjub bagaimana banyaknya buku terlihat tersusun rapi di rak penyimpanan.

Mulai dari rak pertama. Kiara membersihkan debu yang sebenarnya tidak terlihat. Padahal perpustakaan ini sangat rapi dan bersih untuk apa ia membersihkannya.

Kiara mencoba memilih rak yang berdebu saja sedangkan rak yang bersih ia lewati agar pekerjaannya tidak terlalu berat.

"Yang berdebu rak paling atas sedangkan kakiku tidak sampai," lirih Kiara. Ia melihat kakinya yang pendek

tidak mungkin bisa menjangkau rak tinggi tersebut. Kiara mencari bangku yang bisa ia pakai untuk meraih bagian yang tidak bisa dijangkau. Dan tersenyum senang saat matanya menemukan bangku ada di dekat paling ujung rak dekat tembok.

Perlahan dengan langkah terseok gadis itu berhasil memindahkannya tepat di bagian yang ingin di bersihkan. Sebelum kakinya menaiki kursi tiba-tiba gadis itu harus dikejutkan dengan seseorang yang tiba-tiba meraih tubuhnya. Kiara terbelalak lebar memukuli dada bidang Dirgan yang kini sudah membawanya ke sofa dan menghempaskan tubuhnya tanpa sopan santun di sana. Pemandangan hijau dari

pohon-pohon kecil terlihat di luar jendela.

"Apa yang kau lakukan lepaskan aku!" teriak Kiara setengah terkejut. Gadis itu beberapa kali memukuli tubuh Dirgan yang begitu besar darinya.

Lelaki itu dengan cepat mencengkeram dagu Kiara. Memperingati lewat matanya agar gadis kecil ini diam dan jangan pernah memberontak padanya.

"Diam Kiara! Aku hanya ingin melakukan seks sebentar. Sebelum aku pergi ke kantor."

Kedua mata Kiara semakin terbelalak lebar. Dirgan malah menciumi

leher Kiara dengan buas sedangkan gadis itu menjerit meminta dilepaskan. Kiara tidak mau ditiduri lagi. Bahkan rasa sakit di area tubuhnya masih belum hilang. Dengan biadab Dirgan memintanya lagi pagi ini.

"Lepaskan aku! Aku tidak mau. Kumohon aku akan bekerja dengan baik di rumah ini tapi tolong jangan berbuat seperti ini padaku."

"Atas dasar apa kau memerintahku seperti ini?!"

Ringisan sakit Kiara terdengar saat lelaki itu begitu kuat mencengkeram dagunya. Perih dari tusukan kuku tangan

Dirgan terasa mengoyak kulit wajahnya hingga hancur.

"Di sini aku yang berhak melakukan apapun yang ku mau. Kau hanya menjadi alat untuk membayar hutang ayahmu. Jika kau tidak menuruti semua perintahku aku tidak akan segan melemparmu kepada semua anak buahku. Mau? Tubuh kecilmu mungkin akan hancur jika mereka menyetubuhimu tanpa ampun. Kau bisa pilih lebih baik diam dan ditiduri olehku atau berontak dan berakhir di ranjang para bawahanku."

Kiara sontak terdiam tidak bisa menjawab satu pilihan pun. Ditiduri Dirgan begitu menyeramkan apalagi

ditiduri oleh anak buahnya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana bentuk tubuhnya jika ditiduri anak buah Dirgan yang pasti tak terhitung.

Tahu Kiara tidak bisa berkutik dengan ancamannya Dirgan segera mengecup daun telinga Kiara dengan hasrat yang sudah memenuhi kepala lelaki itu lalu berbisik dengan nada yang amat menakutkan.

"Jika kau mau menuruti semua perintahku, aku janji akan memperlakukanmu dengan baik di sini."

Bab 8

Ucapan Dirgan membuat tubuh Kirara membeku sesaat. Ia tidak terlalu percaya dengan muntahan lelaki iblis ini. Dari memperlakukan saja Dirgan tidak segan berbuat kasar. Jika pun Kiara memenuhi dan mematuhi segala perintahnya. Tetap saja Kiara terkurung di sini bersama iblis di sampingnya.

Kiara lebih rela dikurung di sini untuk di tugaskan menjadi pembantu bukan dijadikan budak seks Dirgan.

Seharusnya kejadian mengerikan ini tidak terjadi pada kehidupannya.

Ayahnya bahkan tidak peduli dengan nasib Kiara di tangan lelaki iblis ini. Kenapa semua kemalangan ini harus terjadi pada hidupnya.

"Diusia seperti kau sekarang seharusnya kau menjadi gadis kecil penurut Kiara. Bukan menjadi gadis pembangkang. Apa selama ini kau hidup menderita? kau terlihat dewasa sebelum waktunya."

Jemari Dirgan menelusuri wajah Kiara sampai turun ke bagian lehernya. Kiara menahan napas, menatap lelaki itu dengan tatapan penuh kebencian. Ia jijik

ketika tubuhnya di sentuh sesuka hati oleh iblis sialan itu.

"Apa selama ini ayahmu tidak memperlakukanmu dengan baik?" Dirgan terkekeh keras. "Aku sangat mengerti ayahmu pasti tidak menyayangimu sehingga kau berakhir seperti ini. Dijual untuk membayar hutang. Dan aku bersyukur akan kebodohan ayahmu itu."

Kiara menepis kasar tangan Dirgan yang hinggap di pipinya.

"Ayah menyayangiku!" ucap Kiara tegas, meskipun perkataan Dirgan benar adanya tetapi Kiara tidak mau mendengar hal itu. Kiara masih meyakini

di sudut terdalam hati lelaki itu, ayahnya masih menyayangnya, saat ini ayahnya hanya sedang buta terhadap wanita. Buta tentang cintanya yang tidak menguntungkan untuk wanita sialan seperti Wanda.

Dirgan terkekeh lagi, terdengar sangat menyebalkan. "Jika dia menyayangimu mungkin kau tidak akan berada di sini Kiara. Jelas ayahmu melemparmu untuk menjadi budak seks ku. Dia lebih menyayangi ibu tirimu di bandingkan anak kandungnya sendiri."

"Diam!"

Jeritan Kiara tak terelekan. Air mata itu mulai pertumpahan di pipinya.

Dan Dirgan semakin terkekeh melihat wajah penuh air mata kesakitan itu. Ia suka ketika Kiara menangis disebabkan oleh kejahatan ayahnya. Apalagi alasan mengapa Kiara berada di sini hanya untuk menyelamatkan wanita lain. Wanita yang selama 10 tahun ini menjadi pelacur di ranjangnya. Bahkan Dirgan sudah merasa bosan dengan tubuh Wanda. Dengan bodohnya Rafael begitu tergila-gila dengan wanita pelecur itu.

"Kau terlihat tidak menyukai ibu tirimu?"

Tatapan Kiara mendelik kesal. Gadis itu sangat tidak menyukai jika ada seseorang yang memanggil wanita itu dengan sebutan ibu tiri. Sampai mati pun

ia tidak pernah setuju wanita itu menjadi ibu tirinya.

"Jangan pernah berkata bahwa dia ibu tiriku. Ibuku hanya satu dan dia wanita baik yang sudah mendamaikan hatinya di syurga. Wanita itu hanya wanita sialan yang menghancurkan kebahagiaanku! Kau yang lebih cocok menjadi pasangan wanita sialan itu bukan ayahku! Kalian sama-sama iblis!"

PLAK!

Wajah Kiara terhempas ke samping saat tamparan keras dari telapak tangan Dirgan menyentuh pipinya. Kiara beringsut ketakutan, menangis menatap

lelaki itu yang kini sedang berkobar penuh amarah.

Dirgan tersulut emosi ketika Kiara berkata bahwa ia tidak cocok dengan ibunya. Kiara seperti menyiratkan Rafael adalah lelaki paling sempurna untuk mendapatkan ibunya. Dirgan berdecih. Mungkin Kiara tidak tahu apa yang telah dilakukan Rafael di masa lalu.

Kiara jelas terlahir dari kesalahan. Lusi adalah kekasihnya wanita yang dia cintai. Dan dengan busuknya mereka berselingkuh di belakangnya dan mendapatkan hasil perselingkuhan itu. Anak yang tumbuh di rahim Lusi. Itukah yang Kiara maksudkan mereka lebih cocok dari segi apapun.

"Jangan menyulut emosiku. Aku hanya mencoba bernegosiasi padamu. Jika kau menurut dan tidak jadi pembangkang seperti ini. Aku akan memperlakukanmu dengan baik. Sebaliknya jika kau masih keras kepala. Kau mungkin akan hidup di sini seperti di neraka!"

Sekali lagi tatapan Kiara menyiratkan kebencian besar untuk lelaki itu.

"Sampai kapan pun aku tidak akan pernah sudi menjadi budak seks di rumahmu!"

Dirgan terlihat berang. Dicengkeramnya dagu itu sampai membuat Kiara meringis kesakitan.

"Baiklah aku akan memperlihatkan padamu. Bagaimana rasanya hidup di neraka!"

Bruk!

Kiara terhempas kasar di dinding kaca, memempel tanpa bisa terlepas. Di belakangnya Dirgan tengah mengunci pergerakan tubuhnya. Sebelah tangan lelaki itu bahkan begitu cekatan melepaskan celana dalam Kiara lewat rok selutut yang dikenakannya.

Tangisan Kiara semakin kencang. Ia menggeleng mencoba membuat Dirgan sedikit menyisihkan hatinuraninya. Ia tidak mau diperlakukan seperti pelacur. Tetapi Dirgan seolah tidak peduli, tanpa aba-aba langsung melesakan miliknya dari belakang tanpa pemanasan terlebih dahulu. Membuat Kiara yang belum siap menerima Dirgan refleks menjerit sakit, meringis perih saat lelaki itu mempermainkan tubuhnya dengan bejat.

Dirgan semakin memojokkan Kiara di dinding kaca. Bergerak kasar mencari kenikmatan dari tubuh mungil itu. Mengangkat sebelah kaki Kiara dan terus menghantam Kiara tidak peduli bahwa apa yang dilakukan lelaki itu menyakiti

Kiara. Dirgan terlalu emosi sehingga ia tidak bisa berpikir logis.

"Masih mau menentangku?" tanya Dirgan serak terus bergerak liar menambah rasa sakit yang Kiara rasakan. Penyatuan ini sangat menyakitkan dan Dirgan menyukai melihat ekspresi Kiara yang hancur karena ulahnya.

Kiara mencengkram tangan Dirgan yang kini berpindah meremas dadanya. Sekali lagi gadis itu menggeleng lemah meminta Dirgan menghentikan semua ini. Kiara tidak sanggup lagi, lututnya bisa saja lepas jika Dirgan tidak segera berhenti.

Mengerti dengan kesakitan Kiara kemudian suara Dirgan terdengar berbisik sambil mengecupi daun telinga Kiara.

"Aku akan berhenti jika kau bilang menyerah dan pasrah. Hanya perlu menurut. Dan aku akan memperlakukanmu dengan baik di sini."

Denyutan sakit itu semakin menyiksa Kiara. Gadis itu tidak punya pilihan. Ia segera mencengkram tangan Dirgan dan berkata dengan napas tersengal-sengal.

"Aku menyerah. Tolong jangan seperti ini."

Seringaian Dirgan terlihat puas bergelantungan di ujung bibirnya.

"Bagus."

Perlahan Dirgan melepaskan penyatuannya. Menahan tubuh lemas Kiara yang akan jatuh merosot ke lantai.

"Jadi gadis baik untukku."

Kiara pikir setelah ia menyerah Dirgan akan berhenti. Nyatanya tidak, lelaki itu malah memangku tubuh Kiara sambil melucuti seluruh pakaiannya. Kiara tersentak saat tubuhnya dijatuhkan secara perlahan di badan sofa.

Sekarang giliran lelaki iblis itu yang melucuti bagian celanya. Sedangkan tubuh atas Dirgan masih memakai kemeja dengan kancing yang sudah terbuka beberapa bagian.

"Aku akan melakukannya dengan lembut dan cepat. Setelah itu kau bisa melanjutkan pekerjaanmu."

Dirgan mengakhiri ucapannya dengan lumatan yang tak biasa. Kiara merasakan ciuman ini begitu berbeda. Menyesap bibirnya dan memainkan gairah Kiara dengan sangat ahli sehingga membuat gadis itu melenguh pelan karenanya.

DEVIL BESIDE ME

Permainan itu kembali di lanjutkan. Namun berbeda dengan yang tadi. Permainan Dirgan kali ini berhasil membuat Kiara memejamkan mata menikmati semua yang lelaki itu lakukan pada setiap inci tubuhnya.

Bab 9

Sudah seminggu ini Kiara merasakan perbedaan dari lelaki iblis ini. Sesuai kesepakatan jika ia menuruti semua perintahnya lelaki itu akan memperlakukannya dengan baik. Meskipun seks tidak bisa dihindari karena Dirgan akan selalu memaksanya untuk memuaskan hasrat lelaki itu disetiap Dirgan menginginkannya. Hanya saja yang berbeda lelaki itu memperlakukannya tak sekasar dulu.

Seperti malam ini. Waktu baru memasuki pukul 9 malam tetapi tubuh Kiara sudah bergetar hebat, menyalurkan luapan orgasme penuh kenikmatan yang di hasilkan Dirgan pada tubuhnya. Sedangkan lalaki itu masih mencoba meraih kenikmatannya sendiri, bergerak liar mengejar puncak orgasme.

Detik berikutnya tubuh perkasa Dirgan ambruk di atas tubuh Kiara. Dada mereka saling berbenturan, mengais napas banyak-banyak lewat paru-paru mereka yang sudah melirih kosong.

Dirgan mengecupi pipi Kiara. Menyalurkan rasa senangnya karena selama dua minggu ini Kiara benar-benar melakukan tugasnya dengan baik. Dirgan

selalu puas atas apa yang ada di seluruh tubuh Kiara. Sangat berbeda dengan Wanda yang memang sebelum bertemu dengannya wanita itu sudah terbiasa ditiduri oleh banyak lelaki. Wanda terlalu longgar tidak seperti Kiara. Gadis ini masih perawan saat ia bobol pertama kali. Dan itu memberikan kepuasan tersendiri untuk lelaki bajingan seperti dirinya.

Tok tok tok

Ketukan pintu kamar menghentikan aksi Dirgan yang masih menciumi seluruh permukaan wajah Kiara. Lelaki itu menoleh sejenak ke arah pintu lalu menyahut,

"Ada apa?"

Membuat seseorang di balik pintu itu segera membalas pertanyaan sang penguasa.

"Ada Nona Wanda datang ingin bertemu Tuan."

Sialan! Dirgan refleks menatap Kiara yang terlihat mulai mengernyitkan kening mendengar jawaban pelayan di balik pintu. Jangan sampai Kiara berpikir bahwa nama Wanda yang pelayannya ucapkan adalah Wanda yang di benci gadis ini.

"Suruh dia menunggu di ruanganku," ucap Dirgan tegas.

"Baik Tuan."

Dirgan langsung melepaskan tubuh Kiara. Gadis itu mulai meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Peluh di tubuh keduanya masih menetes menandakan mereka melakukan percintaan ini begitu melelahkan.

"Wanda? Apa seseorang yang kukenal."

Lelaki itu menoleh ke arah Kiara sesaat ucapan gadis ini terdengar ragu. Dirgan mencoba menjelaskan bahwa pemikiran Kiara salah.

"Nama aslinya Awanda orang yang tidak mungkin kau kenal. Dia kekasihku."

Deg

Ucapan Dirgan sontak membuat detak jantung Kiara seakan berhenti. Jadi benar Dirgan mempunyai kekasih dan nama kekasihnya hampir mirip dengan wanita yang ia benci. Tangan Kiara mengepal di ujung selimut. Dirgan benar-benar memperlakukannya seperti pelacur. Yang hanya dijadikan pelampiasan nafsu. Apa sekarang Dirgan akan meninggalkannya dengan tubuh yang terkoyak di sini setelah kekasihnya datang. Dari semua itu Kiara masih bisa bersyukur, setidaknya ia tidak akan di pakai sampai pingsan oleh Dirgan. Kekasih lelaki ini sudah datang. Mereka bisa menyalurkan kerinduan dan Kiara bisa tidur nyenyak malam ini.

"Kau tetap diam di sini jangan ke mana-mana aku akan segera kembali." Dirgan mengusap pipi Kiara dengan lembut.

Sejenak Kiara menatap mata lelaki itu detik selajutnya ia memilih menundukkan kepala. Ia selalu tidak tahan jika di tatap Dirgan seperti ini.

"Kau tidak perlu kembali lagi ke sini. Kau bisa menghabiskan waktumu dengan kekasihmu," ucap Kiara acuh.

Lelaki itu langsung mengangkat sebelah alisnya. Saat mendengar nada tak biasa dari gadis kecil ini.

"Kau cemburu?"

Kiara langsung menggeleng. Seujung kuku pun ia tidak pernah cemburu dengan lelaki iblis ini. Mau dia menghabiskan waktunya dengan sang kekasih Kiara tidak peduli. Yang terpenting ia bisa mendapatkan waktu istirahat malam ini dengan baik. Siang dia bekerja banting tulang membersihkan rumah ini dan malam ia harus memuaskan Dirgan di atas nafsunya yang tinggi. Itu sungguh melelahkan. Kiara butuh waktu yang banyak untuk tertidur dan beristirahat.

"Tidak, aku tidak cemburu."

Lelaki itu berdecih melihat penyangkalan Kiara yang begitu bodoh. Selama dua minggu ini ia

memperlakukan Kiara dengan baik. Tidak mungkin Kiara masih baik-baik saja saat mendengar kekasihnya datang untuk menemuinya. Dirgan sudah bisa menebak. Gadis polos seperti Kiara pasti akan mudah terjerat dengan pesona lelaki seperti dirinya. Gadis ini pasti akan jatuh Cinta padanya.

Tanpa perizinan Dirgan mulai menarik kepala Kiara menyatukan bibir mereka kembali. Mengakhiri ciuman dengan gigitan kecil di bibir bawah wanitanya.

"Kamu tunggu di sini dan aku akan kembali."

Setelah Dirgan mengatakan hal itu. Kiara hanya bisa membatu di tempat. Menatap Dirgan yang sudah berlalu keluar dari pintu kamar milik lelaki itu.

Sudah lima belas menit terlewati menunggu Dirgan yang tak kunjung kembali. Kiara merasa haus dan membutuhkan air dingin mengalir tenggorokannya.

Dengan pelan Kiara meraih gaun tidur untuk dipakai. Lalu membuka pintu menuju dapur.

Ia berpapasan dengan Rani si wanita gempal yang masih menatap Kiara tak suka. Rani berdecih jijik

melihat bekas *kissmark* yang terdapat banyak di leher Kiara.

"Pelacur yang dicampakkan."

Gumaman itu seketika membuat Kiara berhenti melangkah menatap Rani dengan tatapan kesal. Jika sudah menyangkut wanita ini Kiara selalu susah mengendalikan amarahnya. Kata-kata yang dihasilkan mulut wanita ini selalu menyakitkan untuk hatinya.

"Apa?! Kau melototiku dengan mata seperti itu. Aku mengatakan kenyataan kan. Kau dicampakkan Tuan Dirgan setelah kekasihnya datang. Pelacur murahan seperti mu memang hanya dimanfaatkan untuk pelampiasan.

Selagi Nona Wanda ada di sini kau tidak akan berarti apa-apa."

Kiara mengepalkan tangannya. Dengan sialnya mengapa kekasih Dirgan harus memiliki nama yang sama dengan wanita sialan itu. Kiara semakin muak dengan semua yang terjadi di rumah ini.

Menghela napas panjang, Kiara akan berusaha untuk tidak termakan muntahan kasar wanita ini. Dengan acuh Kiara memutuskan melewati Rani membuat wanita itu mendelik dengki ke arahnya. Kiara tidak peduli yang ia butuhkan sekarang adalah air minum.

Namun sebelum langkahnya mencapai dapur. Kiara sedikit

mendengar suara samar yang sangat di kenalnya.

Kerutan bingung di dahi Kiara terlihat. Kiara meresa suara itu adalah suara wanita yang tengah mengobrol dengan Dirgan. Tetapi mengapa suara wanita yang Kiara yakini adalah kekasih Dirgan sangat persis dengan wanita jalang itu. Ia penasaran sehingga membuat Kiara nekat untuk mencari tahu apa yang tengah terjadi di balik dinding tersebut.

Beringsut perlahan untuk melihat rasa penasarannya, bersembunyi di balik dinding. Pencahayaan di sana sangat minim Kiara tidak bisa melihat jelas paras wanita itu. Namun bentuk

tubuhnya yang profesional semakin membuat Kiara curiga.

Kemudian detik selanjutnya suara wanita itu berhasil membuat Kiara terkejut bukan main.

Jadi selama ini...

Bab 10

"Dirgan, apa yang sebenarnya kau rencanakan. Kenapa bunga dari hutang itu malah semakin membekak? Apa kau sengaja melakukan hal itu untuk membuat Kiara semakin lama terikat denganmu? Dan Rafael tidak bisa menebus Kiara lagi? Ayolah aku bahkan sudah membuat hidup anak dan ayah itu menderita, kenapa tidak kita akhiri saja sekarang. Aku mencintaimu aku tidak kuat terus berakting mencintai lelaki

misikin itu. Aku tidak mau kau malah berakhir mencintai Kiara."

Mendengar luapan emosi Wanda membuat Dirgan menghela napas kasar. Ia tidak menyukai sifat Wanda yang keras kepala seperti ini. Ia sudah kesal ketika wanita ini tanpa pemberitahuan datang ke rumahnya. Bagaimana jika Kiara melihat Wanda ada di sini. Semua rencananya akan hancur.

Dan sekarang dengan beraninya Wanda memarahi ia seperti ini.

"Jangan terlalu mengaturlu Wanda. Yang harus kamu lakukan turuti perintahku. Dan aku tidak suka kau datang ke sini tanpa seizinku. Sekarang

pulanglah. Dan buat Rafael menderita lebih dari ini. Aku sengaja membuat hutang Rafael membengkak untuk memberikan pelajaran pada lelaki sialan itu. Bukan untuk hal lain!"

Wanda terlihat menatap Dirgan dengan wajah menekuk. Wanita itu juga amat tidak menyukai sikap Dirgan yang semena-mena seperti ini padanya padahal Wanda adalah kekasihnya sendiri teganya Dirgan melemparnya pada lelaki miskin seperti Rafael.

"Apa kau tertarik pada Kiara? Kau melakukan ini bertujuan untuk mendapatkan bocah sialan itu kan. Apa kau mencintainya? Ingat Dirgan dia anak Lusi dia yang sudah membuatmu hancur

selama ini. Dan aku lah yang berusaha menyembuhkanmu dari rasa sakit itu. Kenapa kau malah memperlakukan aku seperti ini!"

"Cukup Wanda! Kamu terlalu banyak mengatur. Aku mungkin akan menyerah jika kau terus seperti ini. Kalau masih ingin menjadi kekasihku turuti semua apa yang aku katakan. Dan jangan pernah datang ke rumahku tanpa seizinku mengerti!" ancam Dirgan tanpa belas kasih.

Lelaki itu lalu berjalan acuh melewati Wanda tanpa peduli wanita itu mengepalkan tangannya. Merasa sakit hati dengan ucapan Dirgan yang tega

memarahinya hanya karena ia ingin lepas dari semua sandiwara sialan ini.

Wanda merasa ada yang tidak beres dengan apa yang Dirgan lakukan. Dulu rencana Dirgan tidak seperti ini. Mengapa sekarang lelaki itu melibatkan Kiara dan meniduri gadis itu. Bukankah yang menjadi permasalahan dalam kehidupan Dirgan karena kehadiran janin itu yang kini menjelma sebagai gadis sialan bernama Kiara.

Sekarang ketika janin itu sudah tumbuh menjadi remaja putri seperti ini. Kenapa Dirgan malah terlihat lebih tertarik pada Kiara.

Wanda merasa rencana ini hanya bertujuan mendapatkan Kiara untuk Dirgan. Sedangkan ia hanya dijadikan sebagai alat agar keinginan lelaki itu terpenuhi.

Wanita itu menatap marah. Ia akan memberikan pelajaran pada anak itu beraninya dia merebut Dirgan darinya.

Kiara menyalakan air keran di wastafel untuk menyamarkan suara tangis memuakannya. Ia tidak pernah menyangka bahwa awal penderitaan yang selama ini ia rasakan adalah rencana dari lelaki iblis itu. Kiara membasuh wajahnya lagi. Membiarkan

air matanya menyatu dengan keadaan becek di wajahnya.

Menatap wajahnya di cermin wastafel dengan amarah yang menggumpal.

"Jadi kau kekasih lelaki iblis itu. Dan kalian merencanakan semua ini untuk menghancurkan hidup ayahku."

Tangan Kiara mengepal penuh rasa benci.

"Baik, aku juga akan membalas semuanya. Terutama kau Wanda. Aku tidak akan membiarkanmu bahagia sampai kau mati!"

Pintu kamar Dirgan di buka secara perlahan. Lelaki itu menemukan Kiara tengah berbaring membelakangi tubuhnya. Syukurlah Kiara tidak keluar kamar dan menyebabkan kekacauan, mempertemukan Wanda dan Kiara di rumah nya sendiri adalah kesialan baginya. Semua yang ia rencanakan selama ini akan gagal total.

Dirgan menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang menyelusup masuk ke dalam selimut. Dan memeluk tubuh mungil Kiara dari belakang. Kiara tersentak kaget akan hal itu namun gadis kecil itu masih mempertahankan akting buruknya. Berpura-pura tertidur sedangkan Dirgan tahu itu hanya sebuah sandiwara semata.

"Jangan pura-pura tidur Kiara. Kita belum selesai."

Kiara yang mengerti apa maksud Dirgan dengan pasrah mulai membuka mata kembali. Melirik ke arah bahu dan terdapat wajah Dirgan di sana. Sedang menatap wajah cantik Kiara, tangan lelaki itu tak tinggal diam dia menyelusup masuk ke dalam gaun tidur Kiara dan mempermainkan tonjolan di dada wanitanya yang kini sudah menegang.

"Kenapa kau tidak menghabiskan waktu dengan kekasihmu?"

Pertanyaan Kiara membuat Dirgan terkekeh. Dirgan semakin yakin jika

gadis ini tengah cemburu. Ia bisa merasakan perbedaannya.

"Aku takut kau cemburu," ucap Dirgan megecupi daun telinga Kiara seduktif dan berhasil membuat Kiara menggelinjang geli di buatnya. "Terlebih aku sudah bosan dengannya aku malah lebih suka kau, jadi penurut seperti ini membuatmu semakin cantik."

Lalu tubuh Kiara berhasil dibaringkan Dirgan. Lelaki itu menindih tubuhnya. Mencoba mengabaikan Kiara yang mati-matian tengah menahan tubuh kekarnya.

Mata Dirgan terlihat tengah menelusuri wajahnya. Kiara menyerah,

tangannya mengalung di leher lelaki itu sambil membalas tatapan Dirgan. Mungkin ini jalan satu-satunya untuk membalas semua kesakitan pada wanita sialan itu. Kiara tadi sempat mendengar Wanda begitu mencintai Dirgan dan ia merasa puas mendapati lelaki ini tidak sama besarnya seperti Wanda mencintai Dirgan.

Kiara akan membuat Dirgan bertekuk lutut seperti apa yang terjadi pada ayahnya. Seperti apa yang dilakukan wanita itu membuat ayahnya buta akan Cinta. Ia akan melakukan hal yang sama pada sosok Dirgan. Membiarkan lelaki itu terlena, lalu jatuh Cinta, ketika semua itu sudah terjadi Kiara bersumpah akan membuat Dirgan

dan Wanda menyesal telah melakukan hal ini pada kehidupan ia dan ayahnya.

Untuk melakukan rencana ini Kiara harus pasrah dan menjadi gadis baik. Dengan menuruti semua apa yang di mau lelaki ini.

Pasrah saat gaun tidurnya dilucuti. Pasrah saat mulut lelaki itu mencumbu bibir dan tubuhnya tanpa ampun. Pasrah saat lelaki itu menginginkan mulut Kiara memuaskan hasratnya.

Kiara akan bertahan demi semua kesakitan ini terbalaskan. Setelah bukti ia dapatkan ia akan kembali pada ayahnya dan mengatakan bahwa Wanda adalah kekasih Dirgan.

Mereka berdua bersekongkol untuk menghancurkan kehidupan ia dan ayahnya.

Bab 11

Rencana itu berjalan dengan baik. Semakin hari Kiara rasa Dirgan semakin terjatuh pada pesonanya. Sifat lelaki itu benar-benar semakin berubah. Tidak kasar dan terlihat begitu mendamba dirinya. Bahkan Dirgan sudah berani memarahi Rani karena sering mengolok-olok nya. demi Tuhan Kiara merasa begitu puas saat wanita gempal itu menangis dan berlutut memohon maaf padanya.

Tidak hanya itu. Dirgan juga mulai ikut campur terhadap pekerjaan yang dilakukan Kiara. Lelaki itu akan menyuruh Kiara berhenti melakukan pekerjaan tersebut. Namun Kiara masih menghormati Arta yang begitu baik memperlakukannya di sini. Membersihkan rumah mewah Dirgan kali ini tidak seberat dulu maka dari itu Kiara menjelaskan pada Dirgan bahwa ia akan tetap bekerja menjadi pelayan selain menjadi pelacur menjijikkan lelaki itu di kamarnya.

Seperti pagi sebelumnya kini Kiara kembali di sibukan dengan pekerjaan. Membersihkan beberapa debu yang menempel di ruangan tempat kerja Dirgan. Ruangan yang cukup luas.

Kiara memulai membersihkan seluruh bagian yang ada di ruangan ini, mengelap jendela, mengepel lantai dan membereskan berkas yang bertebaran berantakan di atas meja. Kiara masih fokus dengan tugasnya hingga ketika ia tak sengaja menyenggol sebuah bingkai foto berukuran kecil Kiara merasa terkejut dengan apa yang dia lihat di sana.

Foto yang terlihat seperti sepasang kekasih. Dirgan terlihat tengah tersenyum cerah sambil memeluk gadis mungil dari belakang. Kiara memperhatikan wajah gadis itu dengan detail. Semuanya mirip dengan foto yang sering Kiara bawa kemana pun. Foto ibunya yang dulu sempat ayahnya berikan pada Kiara.

Jadi benar lelaki itu mengenal ibunya. Jadi ia memang dilahirkan hasil dari kesalahan orang tuanya sehingga membuat Dirgan sakit hati dan nekat merencanakan semua ini.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Seketika Kiara terlonjak dari tempatnya saat tanpa di sadari Dirgan sudah ada di belakang tubuhnya. Bibir lelaki itu bahkan menyentuh telinganya. Kiara buru-buru merapikan meja kerja Dirgan dan menyingkir dari sana.

"Tidak ada," jawab Kiara pelan.

Dirgan menaikan satu alisnya dan melirik ke arah meja menatap foto kenangan ia dan Lusi yang selama ini

belum mampu Dirgan buang ke tempat sampah. Satu-satunya kenangan yang membuat Dirgan bahagia mendapatkan hati wanita itu.

Tetapi karena foto ini pula ia mampu bertahan dan merencanakan sebuah pembalasan atas pengkhianatan mereka dengan balasan yang amat keji.

Selama ini Rafael banting tulang dalam pekerjaan dan selalu berakhir di pecat, sampai uang pun tak bercukupan hingga mengakibatkan Kiara ikut bekerja membantu perekonomian mereka, itu karena hasil keahliannya. Dengan memblacklist nama Rafael adalah hal yang mudah bagi Dirgan. Ia tidak akan membiarkan Rafael hidup bahagia.

Termasuk dengan Kiara. Gadis itu tidak boleh hidup bahagia menjadi putri kecil Rafael dan Lusi.

Tetapi seiring berjalannya waktu. Dirgan mulai merasakan perbedaan pada Kiara. Wajahnya yang sangat mirip dengan Lusi membuat niat Dirgan yang awalnya ingin membuat gadis itu hidup menderita bersama ayahnya malah menumbuhkan keinginan lain. Keinginan untuk memiliki gadis itu. Dirgan tahu kebenciannya kini bertahap menjadi obsesi gila dengan merencanakan apa pun untuk mendapatkan Kiara.

Dirgan akui. Ia menyukai semua waktu yang ia habiskan dengan wanita mungil ini.

"Kau melihat foto ini? Kau tau kan wanita ini siapa?"

Kiara terdiam. Semakin mundur saat Dirgan memojokkan tubuhnya terkungkung tubuh tegap Dirgan dan meja.

"Dia ibuku," jawab Kiara pelan. Membuat senyuman Dirgan terbit dari bibirnya.

"Ya, kau benar dia ibumu, dia wanita yang selama ini aku cintai. Tetapi dengan sialnya dia melukai hatiku dan memilih berselingkuh dengan lelaki berengsek dan itu ayahmu."

Belaian lembut tangan Dirgan mendarat di pipi gadis itu. Dirgan masih

menatap Kiara dengan tatapan mendalam.

"Awalnya aku membencimu karena kau terlahir dari hubungan gelap mereka. Tetapi seiring berjalannya waktu. Aku bersyukur dengan adanya kau sekarang. Aku seperti mendapatkan hal yang dulu tak pernah bisa kudapatkan. Jadi tetap seperti ini. Menjadi gadis baik dan penurut. Bantu aku untuk melupakan ibumu yang sialan itu."

Kiara mencegah Dirgan untuk berbuat lebih. Bibir lelaki itu seakan membuat tubuh Kiara berdesir. Kiara tidak mau ikut terjerat. Di sini yang harus bertekuk lutut adalah Dirgan jadi ia bisa

mengendalikan lelaki ini untuk menghancurkan Wanda.

"A-aku harus bekerja."

Tatapan Dirgan menyiratkan ketidak sukaan saat Kiara memalingkan wajah dari ciuman lelaki itu.

"Kau menolakku Kiara!"

"Bukan seperti itu. Tapi pekerjaanku masih belum selesai."

Lelaki itu menghela napas kasar. Melepaskan tubuh Kiara. Lalu menatap gadis itu dengan tatapan tajam.

"Cepat selesaikan pekerjaanmu setelah itu temui aku di kamar."

Dirgan mengecup terlebih dahulu bibir meranum Kiara sebelum tubuhnya berbalik meninggalkan Kiara yang mematung di ruangan kerjanya.

Tak bisa disangkal lelaki itu mempunyai ketampanan yang luar biasa di balik sifat iblisnya yang menyebalkan. Dan Kiara mencoba untuk tidak terpesona pada ketampanan itu.

Benar saja ketika Kiara sampai di kamar dengan rasa lelah hasil dari pekerjaan. Kiara mendapati Dirgan sudah terlihat menunggunya di atas ranjang. Lelaki itu memerintahkan Kiara

agar mendekat dengan ragu Kiara menuruti semua itu.

Pasrah saat tubuhnya di tarik dan diletakkan di atas pangkuan Dirgan. Kiara merasa tak nyaman, ia baru saja menyelesaikan pekerjaan, mungkin aroma menyengat dari keringatnya akan tercium di lubang telinga Dirgan.

"Aku berkeringat. Dan bau," ucap Kiara mencegah Dirgan yang akan mencium lehernya.

Lelaki itu menatap Kiara dengan tatapan yang menyiratkan bahwa ia tidak menemukan hal yang dimaksud Kiara. Gadis ini menguarkan aroma memabukkan yang membuat Dirgan

tidak kuasa menahan untuk tidak meniduri Kiara lagi.

"Kau masih wangi Kiara. Jika kau bau aku tidak akan memelukmu seperti ini."

Kiara terdiam. Dirgan kali ini terlihat semakin tampan. Tangan lelaki itu bahkan mengerat di perutnya. Dengan kecupan ringan Dirgan hinggap di tengkuknya.

"Mulai sekarang kau tidak usah bekerja lagi di sini."

Kiara refleks menatap Dirgan gadis itu memperlihatkan wajah bingung bercampur tak percaya. Apa maksudnya? Apa Dirgan berencana untuk

membebaskannya dan ia bisa pulang kembali ke rumahnya bertemu dengan ayahnya lagi.

"K-kau membebaskan aku?"

Dirgan langsung mendelik. "Bukan itu yang kumaksud."

Hati Kiara yang awalnya berbunga-bunga tiba-tiba terpatahkan dengan jawaban Dirgan. Tentu saja lelaki ini tidak akan melepaskan dirinya dengan mudah.

"Lalu apa maksudnya dengan tidak bekerja lagi di sini?"

"Kau tidak perlu berkerja jadi pelayanku. Cukup jadi gadis baik dan pasrah ketika aku ingin menyentuhmu."

Kiara terdiam. "Tapi aku merindukan ayahku. Bolehkah aku pulang. Aku janji akan melunasi semua hutang ayahku dan aku janji akan datang di setiap kau menginginkanku. Aku tidak akan kabur."

Raut wajah Dirgan langsung berubah saat Kiara menyinggung kata ayah. Dirgan sangat tidak suka jika gadis ini kembali mengingat ayahnya. Kiara hanya miliknya. Kiara tidak boleh dimiliki lelaki lain termasuk ayahnya sendiri.

"Kau tetap tinggal di rumah ini. Sampai hutang ayahmu lunas! Dan selama hutang itu masih belum dilunasi kau tidak boleh bertemu dengan ayahmu."

Tubuh Kiara kemudian dihempaskan ke atas tempat tidur. Bibirnya dicumbui Dirgan dengan penuh nafsu. Lelaki itu tidak akan mengizinkan gadis ini pergi dari hidupnya.

Ketika Lusi mengkhianatnya dan memilih lelaki sialan itu maka Kiara harus bisa menjadi miliknya. Merebut gadis ini dari tangan ayahnya dan tidak membiarkan mereka untuk hidup bersama.

Kiara hanya miliknya. Rafael tidak berhak untuk memiliki Kiara.

Bab 12

Kiara mencengkram sprei kuat-kuat saat tubuhnya kembali di memainkan sosok Dirgan.

Tidak puas dengan itu Dirgan berberapa kali berpindah posisi mencari kenikmatan dalam bercinta, awalnya itu berjalan sangat lama dan membuat Kiara lemas bukan main. Sampai ponsel lelaki itu yang terus berdering pun tidak dihiraukan sama sekali. Dirgan tetap fokus pada kegiatannya. Memangku

Kiara dan membawa tubuh telanjang gadis itu lalu mendudukan tubuhnya di atas nakas.

Kiara memejamkan mata menerima hantaman keras dari gairah Dirgan, tanpa di sadari tangan Kiara tidak sengaja menyentuh layar ponsel yang sedari tadi terus berdering mengakibatkan ponsel Dirgan terjatuh ke lantai. Namun tidak ada dari mereka yang menyadari hal itu sanking terlena dengan kenikmatan.

Kiara berpegangan di bahu Dirgan memeluk lelaki itu untuk menopang tubuhnya sendiri. Bercinta dengan lelaki iblis ini sangat melelahkan. Meskipun ujung tenggorokannya berteriak untuk

menghentikan Dirgan namun sisi dalam diri gadis itu menikmati permainan.

Kiara tidak bisa mengendalikan diri jika sudah di tiduri lelaki ini. Dirgan adalah pemain handal. Apapun yang dia lakukan pada bagian sensitif tubuhnya, selalu mendapat respons yang baik.

Ketika kepuasan menghantam tubuh mereka. Kiara ambruk di bahu lelaki itu. Sedangkan napas mereka saling terengah, mengais napas dalam, menggapai oksigen yang sudah berlarian.

"Kau nikmat Kiara," ucap Dirgan serak. Mengecupi bahu Kiara dengan kecupan lembut penuh kepuasan.

Gadis itu hanya merespons dengan berpegangan semakin erat, menyusupkan wajahnya di ceruk leher Dirgan, menikmati sensasi asing saat jantungnya berdegup kencang hanya karena pujian dari lelaki itu.

Suara Dirgan terdengar lagi. "Aku punya penawaran untukmu."

Kepala Kiara melepaskan bahu Dirgan. Keningnya mengernyit menatap Dirgan dengan tatapan bingungnya.

"Penawaran?"

"Ya, kau tidak perlu melunasi hutang ayahmu. Aku yakin sampai kamu mati pun hutang itu tidak akan berhasil ayahmu lunasi. Untuk itu sebagai

gantinya aku memberimu penawaran. Lupakan ayahmu. Tinggalah di sini bersamaku selamanya."

Apa? Untuk apa Dirgan merencanakan hal tersebut. Bukankah yang diinginkan lelaki ini membuat kehidupan ayahnya dan ia menderita. Atau ini bentuk balas dendam lain. Sengaja ingin membuat ia membusuk sampai mati mengenaskan di tempat ini. Kiara menggeleng. Tentu saja ia tidak mau. Wanita sialan itu akan berkeliaran bebas dan semakin membuat ayahnya terjat. Kiara tidak mau hal itu terjadi.

"Tidak."

"Kenapa?" tatapan Dirgan menyiratkan tanda tanya yang besar. "Kau bisa hidup enak di sini. Kau bisa makan apapun yang kau mau, tinggal di rumah mewah. Dan tidak perlu bekerja mengurus hutang yang lelaki bodoh itu hasilkan."

"Dia ayahku. Aku menyayanginya. Aku tidak akan meninggalkan ayah demi seorang lelaki."

"Tetapi dia tidak menyayangimu. Kau hanya dijadikan sebagai alat untuk membayar hutang. Seharusnya kau sadar, kau tidak akan bahagia jika hidup dengannya!"

"Ayah melakukannya akibat jeratan wanita sialan itu. Bukankah kehadiran wanita sialan itu adalah hasil rencana busukmu! Kau menjebak ayahku dengan menghadirkan wanita jalang itu. Wanita yang kau sebut kekasihmu. Dia sering membuat kehidupan kami menderita. Sebelum ada wanita itu ayah sangat menyayangiku! Kau pikir aku bodoh! Jadi di mana letak aku bisa bahagia hidup bersamamu sedangkan kau bahkan memberikan penderitaan itu padaku!"

Dirgan terdiam. Cukup tercengang dengan apa yang dikatakan Kiara, dari mana gadis ini tahu. Bukankah selama ini rahasia tentang Wanda tersimpan rapi.

Kenapa sekarang Kiara seolah mengetahui semuanya.

"Dari mana kau tahu?"

"Aku mendengar pembicaraan kalian minggu lalu." air mata Kiara terjatuh di pipinya. Mendengar Dirgan menawarkan tersebut membuat Kiara takut. Ia tidak mau berpisah dengan ayahnya.

"Tolong maafkan semua kesalahan orang tuaku. Kau bisa melampiaskan rasa sakit hatimu padaku. Tapi jangan menyakiti ayahku. Aku tidak ingin jauh dengan ayah. Ayah satu-satunya yang kupunya di dunia ini. Hentikan semua

rencana busukmu. Jauhkan wanita sialan itu dari ayahku."

Dirgan bergerak untuk mengusap tangisan menyedihkan tersebut namun sebuah suara mengejutkan pergerakannya. Dirgan menoleh ke asal suara dan matanya melebar melihat kini ponsel yang tergeletak di bawah lantai terlihat menyala dengan wajah seseorang terlihat tersaji di dalam layar ponselnya.

"Jadi selama ini kalian bersekongkol untuk menghancurkan kehidupan kami?"

Rafael membanting ponsel ke sofa setelah dengan sialnya Dirgan mematikan sambungan telepon mereka begitu saja. Padahal ia belum sempat mencaci maki Dirgan.

Rafael tak menyangka bahwa semua penderitaan ini ulah dari rencana Keanu, sosok di balik nama Tuan Dirgan yang ternyata adalah Keanu Dirgantara, sahabat kecilnya. Mereka sudah lama tidak bertemu, setelah pernikahannya dengan Lusi lelaki itu tidak menganggapnya sebagai sahabat lagi. Rafael pikir lelaki itu membuangnya sebagai sahabat karena berlalu kecewa dengan kabar Lusi hamil hasil kesalahannya.

Dan tadi ia melihat dengan jelas bagaimana lelaki sialan itu menyetubuhi putri kecilnya Kiara. Urat leher Rafael langsung mengencang. Jika tahu seperti ini. Ia tidak akan pernah memberikan Kiara sebagai jaminan hutang pada lelaki iblis itu.

Tatapan Rafael kini mengarah pada Wanda. Wanita itu tengah menangis meringkuk di bawah lantai. Masih menatap Rafael ketakutan. Rafael selama ini memang tidak pernah memperlihatkan kemarahannya, ia selalu tunduk akan sifat Wanda yang mulai menyebalkan. Tetapi ketika Wanda melayangkan surat perceraian amarah Rafael terasa disulut oleh percikkan api yang berkobar parah di

dalam dirinya. Ia marah saat mendengar alasan wanita itu menceraikannya. Karena Wanda mencintai lelaki lain.

Rafael hilang akal. Dengan kemarahan yang mencapai ubun dia menampar pipi putih Wanda, dan merampas ponsel wanita itu. Ingin mencari tahu siapa lelaki sialan yang sudah membuat istrinya seperti ini.

Ia merasa kecewa dengan pilihan Wanda, ia bahkan sudah mengorbankan Putri tercintanya hanya untuk mempertahankan Wanda agar tetap berada di sisinya. Dan kini wanita itu malah ingin menceraikannya karena lelaki lain. Itu tidak bisa Rafael maafkan. Sampai kemudian ia menemukan nama

Dirgan. Membuat Rafael kebingungan, penasaran dengan hal tersebut Rafael memeriksa akun whatsapp Wanda. Dan alangkah terkejutnya saat ia menemukan foto bugil istrinya terdapat banyak di dalam chat bersama lelaki itu. Wanda sendiri yang mengirimkan foto tersebut. Semakin emosi Rafael memutuskan menghubungi Dirgan, sudah siap mencaci maki lelaki itu tetapi sebelum muntahan makiannya terdengar Rafael sudah lebih dulu dikejutkan dengan penampakan di dalam layar ponsel milik Wanda.

Rafael sangat meyakini itu adalah Kiara tengah disetubuhi Keanu sahabatnya, bersama pembicaraan mereka yang membongkar ulah busuk

Keanu semakin membuat Rafael meledakan emosinya.

Melangkah mendekati Wanda dan mencengkeram dagu tirus wanita itu. Dulu Rafael bahkan tidak berani menggores sedikit pun luka di tubuh cantik istrinya. Tetapi sekarang ia tidak peduli. Meskipun wanita itu meringis kesakitan karena ulahnya.

"Sialan! Apa pinjaman 1 miliar juga adalah rencana kalian. Kau sengaja membuatku seperti ini untuk menjual anakku sendiri pada lelaki berengsek itu!" Rafael menghempaskan wajah berantakan Wanda dengan kasar. "Aku tidak akan memaafkanmu. Jika sampai

terjadi hal buruk pada anakku! Kau yang akan mati setelahnya!"

Rafael langsung bergegas pergi. Lelaki itu mencemaskan putrinya. Dari setiap langkah Rafael tidak berhenti menggumamkan permohonan maaf untuk putrinya. Ia akan mengambil Kiara, dan membawanya pulang kembali ke dalam pelukannya.

Bab 13

Dirgan refleks mematikan ponselnya ketika ia mendengar suara Rafael berteriak murka di seberang sana. Bukan karena takut, namun ia lebih mencemaskan keadaan tubuh mereka yang masih bugil tanpa tertutupi apapun. Ia tidak akan segan meninju wajah Rafael sampai biru jika lelaki itu tak sengaja menatap tubuh indah putrinya. Meskipun Rafael adalah ayah kandung Kiara tetapi ia tidak akan sudi

mempertontonkan tubuh Kiara di hadapan wajah sialan Rafael.

Terlebih lagi yang menjadi pertanyaan. Mengapa rafael bisa menghubungi ponselnya. Dirgan mulai menatap Kiara dengan tatapan kecurigaan. Apa sedari tadi ia tidak sadar bahwa Kiara tengah merencanakan sesuatu.

"Apa ini rencanamu? Sengaja membuat Rafael mendengar pembicaraan kita?!"

Kiara langsung terdiam mendengar tuduhan yang dilayangkan Dirgan. Ia sendiri pun tidak tahu mengapa ayahnya bisa ada di dalam ponsel Dirgan dan

berteriak murka pada lelaki itu. Tidak sepatutnya Dirgan mencurigainya seperti ini. Tubuh mereka masih sama-sama telanjang. Kiara tidak segila itu merencanakan hal ini dan mempertontonkan kegiatan sialan pada ayahnya sendiri.

"Aku tidak melakukan apapun," sangkal Kiara. Mencoba menjelaskan bahwa ia tidak merencanakan hal yang Dirgan tuduhkan.

Dirgan berdecih mendengar jawaban Kiara. Dia pikir Dirgan akan percaya begitu saja.

"Buktinya tadi ayahmu melihat kita lewat ponselku!"

"Ya itu benar. Tapi aku tidak tahu apapun."

Dirgan menatap Kiara dengan tatapan tajam menusuk.

"Ingat Kiara. Jika kau berani merencanakan hal ini hanya untuk terbebas dari rumahku itu tidak akan pernah terjadi. Kau milikku Kiara. Sekalipun itu ayahmu aku tidak akan membiarkan dia mengambil milikku. Sesuai perjanjian. Selagi hutang ayahmu belum di lunasi. Kau tidak boleh pulang. Dan tetap menjadi milikku di sini. Mengerti?!"

Luapan emosi Dirgan tidak akan berujung baik. Sifat iblis dan egoisme

tinggi lelaki ini kembali membuat Kiara terpasung di atas perintah lelaki itu sendiri.

Kiara tidak bisa melawan saat wajahnya ditarik paksa lalu tanpa perizinan lelaki itu kembali memagut bibirnya. Memberikan sengatan asing saat Kiara merasa tubuhnya merespons setiap gerakan lidah lelaki itu yang tengah berbuat onar di dalam mulutnya.

Sudah 15 menit Rafael menunggu seseorang membukakan pintu untuknya. Namun tidak ada satupun makhluk yang bisa keluar untuk membawa ia pada Putri kecilnya. Rafael terus menggebrak

pintu gerbang yang menjulang tinggi. Berharap Kiara mendengar teriaknya. Tetapi nihil sampai saat ini tidak ada satupun tanda akan ada yang keluar. Rafael tidak menyerah ia terus berteriak memanggil-manggil nama Kiara dengan keras.

"Kiara buka pintunya! Ayo kita pulang! Ayah merindukanmu maafkan ayah. Ayah tidak akan mengulangi kesalahan ini lagi. Ayo kita pulang ke rumah!"

Tidak ada sahutan. Rafael semakin bernapas berat dan kedua matanya terasa panas. Ia merutuki dirinya mengapa harus mengorbankan Kiara demi wanita sialan itu. Sebagai ayah

seharusnya ia menjadi baja pelindung untuk Putri kecilnya. Bukan menanamkan penderitaan seperti ini. Rafael menyesal, ia akan berusaha merebut Kiara kembali ke dalam pelukannya. Ia tidak akan menanamkan penderitaan lagi pada hidup putrinya.

Rafael terus berteriak sampai semua orang yang ada di dalam rumah cukup terganggu dengan ulah Rafael. Detik berikutnya Rafael bisa melihat seorang pembantu berlari ke arah gerbang. Mengusirnya namun Rafael tidak akan berhenti sampai di sini.

"Aku tidak akan pergi sebelum Kiara pulang bersamaku!"

"Kiara tidak akan pulang denganmu."

Suara itu... Rafael refleks menoleh. Menemukan Dirgan yang tengah melangkah keluar gerbang setelah dibukakan oleh pegawainya, lelaki itu kini menatap Rafael dengan penuh penghinaan.

"Kau sudah menjual Kiara padaku. Kau bisa hidup bahagia bersama wanita yang kau cintai. Pelacur murahan itu. Aku heran kau begitu tertarik dengan Wanda. Kupikir dibanding dengan istrimu anakmu lebih menggiurkan."

Sialan!

Bugh

"Jangan menyakiti putriku! Aku tidak akan memaafkanmu jika kau melakukan hal bejat pada tubuh putriku Keanu!"

Dirgan yang mendapat hadiah bogeman mentah hanya terkekeh geli. Menyusut darah di ujung bibirnya ia kemudian menatap Rafael dengan aura menyeramkan.

"Tanpa kau peringati pun aku sudah melakukannya. Dan tubuh anakmu tidak mengecewakan. Dia nikmat."

"Berengsek!" Emosi Rafael terlihat lebih buruk. "Kenapa kau lakukan ini? Dimana Kiara, berikan dia padaku!"

"Kau masih berani bertanya?" Dirgan tidak percaya lelaki sialan ini masih berani untuk bertanya mengapa ia sampai melakukan hal ini. "Aku hanya membalaskan rasa sakit hati saat kau berkhianat dengan Lusi. Dan untuk membalasnya aku sengaja merencanakan hal ini. Dan rencanaku berhasil. Kau dengan gampangya memakan umpanku. Dan melemparkan tubuh Kiara untuk kunikmati dengan bebas. Kau seorang ayah terbajingan yang pernah ku temui Rafael."

"Aku melakukan hal ini karena kau mengebakku. Dan perlu kau tau aku dan Lusi tidak selingkuh. Kau yang berasumsi sendiri."

"Jika kalian tidak selingkuh mengapa harus hadir Kiara di dalam rahim Lusi! Kau menghamili Lusi. Dan kau berharap aku percaya jika kalian bukan pengkhianat?"

Rafael menghela napas. Semuanya terasa semakin salah. Otak bodoh Dirgan yang berasumsi sendiri malah menjadi bumerang untuk kehidupan putrinya seperti ini.

"Kiara hasil kesalahan. Kami dijebak. Seharusnya kau berpikir ke arah sana. Banyak yang menginginkan hubungan kalian berakhir bukan? Banyak wanita yang menyukaimu maka dari itu mereka merencanakan hal busuk untuk membuat hubunganmu dengan

Lusi berakhir. Mereka menjebakku sengaja memberikan minuman perangsang. Dan karena aku terlalu mabuk untuk menghentikan semuanya hingga akhirnya Lusi harus hamil karena kesalahan malam itu."

Tangan Dirgan mengepal. Ia masih tidak percaya dengan omong kosong yang dimuntahkan mulut sialan Rafael.

"Aku tidak mau tau. Yang jelas jika kau menginginkan Putrimu kembali kau harus membayar semua hutangmu sampai lunas. Jika tidak bisa. Aku tidak akan membiarkan Kiara kembali pada ayah bodoh yang lebih mementingkan pelacur di bandingkan anaknya sendiri."

"Keanu kau tidak bisa melakukan ini padaku!"

Dirgan mengabaikan kemarahan Rafael. Lelaki itu mulai melangkah masuk ke dalam lalu berbicara kepada para bodyguardnya.

"Singkirkan dia dari rumahku!"

Setelah mengatakan itu Dirgan berlalu begitu saja memasuki rumah megahnya. Di susul para bodyguard Dirgan yang terlihat tinggi tegap mulai menghampiri Rafael dan menghajar lelaki itu tanpa ampun.

Kiara yang melihat jelas kejadian tersebut dari lantai atas kamarnya hanya bisa terdiam, menangis sambil

membekap mulutnya. Lelehan air mata membasahi pipi, terlalu menyakitkan saat melihat tubuh ayahnya di pukuli habis-habisan oleh para bodyguard Dirgan.

Tidak tahan melihat ayahnya diperlakukan seperti itu. Kiara langsung berlari ke arah pintu. Menggebrak pintu itu dengan sangat keras.

"Buka pintunya. Jangan sakiti ayahku. Buka pintunya!"

Bab 14

Tiga hari terlewati setelah pengusiran keji yang di lakukan Dirgan kini Rafael berakhir di dalam kamar rawat rumah sakit. Robekan luka di dadanya cukup serius sehingga ia harus dilarikan ke rumah sakit. Rafael masih merasa beruntung ada seseorang berhati malaikat mau menolongnya sehingga nyawanya masih bisa tertolong.

Tetapi dengan berdiam diri saja di sini tidak akan berujung baik. Di luar

sana Kiara sedang membutuhkan pertolongannya. Bagaimana pun caranya Rafael harus bisa membuat Kiara keluar dari jeratan sosok iblis seperti Dirgan. Ia harus membayar lunas hutang yang sudah ia hasilkan.

Hanya saja cukup sulit untuk mendapatkan uang sebanyak itu. Entah Rafael harus mencari uang sebesar itu ke mana? Apa mungkin ia harus menjual ginjalnya untuk mendapatkan uang tersebut.

Rafael mencabut paksa selang infus di tangannya. Sekalipun harus kehilangan organ tubuhnya Rafael tidak peduli. Ia ingin Kiara bebas. Ia menyesal telah menanamkan kesakitan untuk

putri kecilnya hanya di akibatkan Cinta butanya pada wanita sialan itu.

Tubuhnya sudah ingin berdiri dan menuju pintu keluar, namun pergerakannya tiba-tiba terhenti saat melihat seseorang yang sangat dikenalnya membuka pintu kamar ini. Sontak membuat Rafael terdiam menatap tak percaya bahwa ia bisa melihat wajah itu lagi.

"Ma?"

Wanita paruh baya itu segera meraih Rafael.

"Kamu ini masih sakit jangan dulu keluar."

Tubuh Rafael kembali terhempas di ranjang rumah sakit. Ia juga melihat ayahnya ikut memasuki ruangan rawat ini. Separuh tidak percaya tetapi ini kenyataan. Kedua orang tuanya ada di sini. Sudah 18 tahun lamanya Rafael tidak bertemu dengan ayah dan ibunya. Mereka terlalu membenci Rafael yang dengan tega melemparkan kotoran ke wajah mereka saat mendapatkan kabar ia menghamili Lusi.

"Ke-kenapa kalian ada di sini?" tanya Rafael ia masih menatap tak percaya kehadiran orang tuanya di depan matanya sendiri.

Wanita paruh baya itu melirik suaminya. Ekspresi dari wajah itu masih terlihat acuh.

"Kami minta maaf sudah mengusirmu Nak. Seharusnya kami tidak melakukan hal itu." air mata ibunya menetes membuat Rafael langsung menggeleng.

"Kalian melakukan hal itu karena kesalahanku. Aku pantas mendapatkannya."

Kemudian suara berat pria paruh baya ikut menyahut.

"Sekarang mana istrimu dan cucuku. Aku ingin bertemu dengan

mereka. Dan kenapa denganmu? Kenapa kau babak belur sampai separah ini?"

Pertanyaan itu bagaimana Rafael menjawabnya. Ayahnya pasti akan kembali marah saat tahu jika Kiara ia jadikan sebagai jaminan hutang untuk menyelamatkan istri sialannya.

Rafael mengembuskan napas. Lalu menundukan kepala, merasa semua ini begitu sulit untuknya. Dari awal menikahi Lusi semuanya tidak berjalan baik. Banyak kesakitan, penderitaan yang telah ia lalui. Hidup dalam kemiskinan dan tidak bisa menyelamatkan Lusi dari penyakit mematikan karena keterbatasan finansialnya. Di tambah sekarang ia

terjebak di permainan seorang pelacur hingga dengan tak manusiawi ia malah mengorbankan Kiara, putri kandungnya untuk di tiduri Dirgan yang nyatanya adalah sahabatnya sendiri.

Selama lima tahun ia mencintai Wanda, mencoba membuat wanita itu tidak menyesal menikah dengan lelaki miskin seperti dirinya. Membuat Kiara banting tulang membantu membayar hutang-hutang nya hanya demi membahagiakan wanita itu. Tetapi dengan sialnya Wanda sengaja bersandiwara, bersekongkol dengan Dirgan untuk menghancurkan hidupnya. Dan sekarang kehancuran itu memang sudah terjadi. Rafael tidak tahu lagi harus

dengan cara apa ia memperbaiki semua kehancuran ini.

Semuanya terasa semakin sulit.

"Lusi sudah meninggal Pah," jawab Rafael berhasil membuat wajah kedua orang tuanya terkejut.

"Apa? Lusi meninggal."

Rafael meneteskan air mata keputusasaannya.

"Aku tidak bisa menyelamatkan Lusi. Saat itu dia sakit parah dan keadaanku sedang tidak punya uang sepeser pun. Kiara saat itu masih berusia 1 tahun. Aku berlarian mencari pinjaman dengan membawa bayi Kiara ke semua

tempat tetapi tidak ada yang mau meminjamkan uang padaku. Aku pulang dengan kantong kosong. Melihat napas Lusi semakin tersengal, saat itu aku nekat membawa dia ke rumah sakit. Namun karena harus membayar administrasi terlebih dahulu untuk melakukan operasi akhirnya Lusi tidak segera ditangani sampai dia menghembuskan napas terakhirnya dengan aku yang masih ketar-ketir mencari pinjaman dan semua itu aku lakukan sia-sia, aku tidak bisa mendapatkan uang. Lusi meninggalkan kami, meninggalkan aku dan bayi Kiara yang masih membutuhkan sosok seorang ibu."

Ibu Rafael membekap mulutnya saat mendengar kemalangan nasib putranya, tangisan wanita itu semakin deras keluar. Ia tidak menyangka selama ini hidup putranya bagai berada di neraka. Salah mereka karena begitu emosi hingga mengusir Rafael. Sebagai orang tua mereka tidak terima anak yang sangat dibanggakan melempar kotoran pada wajah mereka. Begitu pun dengan orang tua Lusi yang sudah tidak peduli lagi. Menyerahkan semua tanggung jawab kepada pundak Rafael yang saat itu masih berusia 17 tahun.

"Sekarang di mana Kiara. Mama ingin bertemu dengannya."

Rafael terdiam. Hatinya berdenyut saat menjawab pertanyaan tersebut.

"Kiara aku jadikan jaminan hutang Ma. Dan dia sedang tidak baik-baik saja. Aku butuh uang untuk melunasi semua hutang-hutang ku pada lelaki sialan itu. Tetapi aku tidak tahu harus mencari uang kemana. Semuanya terasa sulit. Mungkin dengan menjual organ tubuhku aku bisa mendapatkan uangnya. Maka dari itu biarkan aku pergi Ma. Aku tidak mungkin di sini terus. Kiara pasti sedang menangis menungguku untuk menjemputnya."

"Hutang?" suara ayah Rafael tiba-tiba terdengar. "Kamu berhutang sebanyak itu? Untuk apa?"

Apa yang harus Rafael katakan? Haruskah berbohong tujuan apa yang sedang ia hasilkan? Tetapi saat ini ia sudah terlalu lelah untuk berbohong.

"Uang itu untuk menyelamatkan istriku dari penjara dan ternyata Wanda bersekongkol dengan lelaki keparat itu. Mereka sengaja menjebakku untuk memberikan Kiara sebagai jaminan hutang."

"Apa? Kau masih melakukan kebodohan yang sama Rafael!"

"Sudah Pah. Jangan marahi Rafael. Yang harus kita lakukan sekarang membantu anak kita. Aku tidak mau terjadi hal buruk terhadap cucuku."

Helaan napas kasar pria paruh baya itu dikeluarkan. Menatap tajam putranya dengan aura yang cukup menyeramkan.

"Sekarang bawa aku ke rumah rentenir itu. Aku akan melunasi hutangmu setelah Kiara bebas dari sana Kiara harus tinggal di rumahku. Agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi!"

Mendengar hal tersebut Rafael tidak kuasa menahan air matanya. Tubuhnya langsung jatuh berlutut di bawah kaki ayahnya. Dan berterima kasih sebanyak-banyaknya karena telah mau menyelamatkan Kiara.

Semua atas kesalahannya. Dan ia pantas untuk dihukum. Hukuman melepas wanita yang dicintainya. Setelah masalah Kiara selesai Rafael bertekad akan mendatangi perceraian yang dilayangkan Wanda. Dan memperlihatkan surat cerainya pada Kiara.

"Terima kasih Pah. Aku janji aku akan menjadi putra dan ayah yang baik untuk kalian dan juga Kiara."

Bab 15

Tangisan Kiara beberapa hari ini memenuhi gendang telinga Dirgan namun dengan jiwa egoisme tingginya tidak membuat lelaki itu kasihan dan membiarkan Kiara bebas. Tidak akan pernah ia membiarkan Kiara menemui Rafael meskipun gadis itu bersimpuh di bawah kakinya hanya untuk meminta belas kasih untuk mengizinkan Kiara

menemui ayahnya. Dirgan tidak akan membuat Kiara bebas dari jeratannya.

Syarat memang sudah ia keluarkan. Namun si bodoh dan si miskin itu tidak mungkin bisa melunasi hutangnya. Perlahan Dirgan akan membuat Kiara mengubur semua kenangan bersama ayahnya yang sialan itu.

Aroma hasil percintaan menguar dalam indra penciuman Dirgan. Matanya menyipit memperhatikan sekeliling dan yang bisa ia temukan hanyalah keadaan hampa. Tidak ada Kiara di sebelahnya. Dimana wanita itu?

Dirgan membawa tubuhnya terduduk. Matanya memperhatikan

semua ceceran pakaian. Dan tak sengaja telinganya mendengar suara gemercik air yang tumpah. Seketika Dirgan melompat dari tempat tidur dan buru-buru memakai piamanya. Ia baru ingat semalam ketika ia memaksa Kiara untuk melakukan hal intim wanita itu sempat mengancamnya akan bunuh diri jika Dirgan masih tidak mengizinkan Kiara bertemu dengan ayahnya.

Lelaki itu merasa bahwa Kiara hanya menakutinya saja jadi ia tidak mengabulkan permintaan Kiara sedikit pun sebaliknya Dirgan malah semakin memainkan tubuh Kiara tanpa hati nurani. Dan sekarang Dirgan merasa cemas bukan main saat mendengar suara air tumpah dari dalam kamar mandi.

Sialan! Gadis itu tidak mungkin melakukan hal mengerikan tersebut kan? Kiara terlalu kecil untuk bisa melawan perintahnya.

"Kiara buka pintunya!"

Dirgan mengetuk kasar pintu kamar mandi dan tidak ada jawaban. Dirgan semakin berpikiran jelek. Dengan cepat ia segera mendobrak pintu kamar mandi tersebut. Ketika masuk untuk memeriksa keadaan, kedua mata Dirgan sontak terbelalak lebar saat melihat Kiara tengah menenggelamkan diri di dalam bathtub.

Kedua tangan Dirgan mengepal. Bergerak cepat meraih tubuh Kiara dan

menepuk wajah gadis itu yang sudah pucat pasi.

"Kiara bangun!"

Wajah Dirgan terlihat semakin cemas. Lelaki itu mencoba membantu dengan memberikan napas buatan dan nihil. Hasilnya masih tetap sama. Kiara seperti balok es yang terdiam kaku tanpa merespons setiap panggilannya. Dengan wajah panik Dirgan langsung membawa tubuh Kiara dalam gendongan, meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Langkah kaki Dirgan berjalan tergesa menuruni anak tangga. Disambut wajah panik Arta di dekat pintu utama.

"Tu-tuan kenapa dengan Nona Kiara?"

"Cepat siapkan mobil untukku!"

Dirgan menyugar rambutnya frustrasi saat tubuhnya terduduk di kursi tunggu rumah sakit. Ia benar-benar mencemaskan Kiara takut sesuatu yang buruk terjadi pada wanita itu. Kehilangan adalah yang Dirgan takutkan sekarang.

Ia tidak mau kehilangan Kiara. Sudah cukup Lusi tidak bisa ia miliki. Kiara harus tetap hidup dan menjadi miliknya.

Pintu bergeser memperlihatkan dokter paruh baya yang sangat Dirgan kenali, dokter Radit, dokter yang sudah lama bekerja menjadi dokter keluarga yang menangani Dirgan jika lelaki itu sedang terserang sakit dari sejak ia masih kecil.

Dirgan buru-buru menghampiri dokter Radit. Tidak memedulikan keadaannya yang hanya memakai piama saja. Dirgan benar-benar khawatir terjadi hal buruk pada wanitanya.

"Bagaimana keadaannya?"

Dokter Radit menepuk bahu Dirgan.

"Semuanya selamat. Untung Tuan cepat membawanya. Kalau sampai terlambat sedikit saja kemungkinan nyawa Nona Kiara tidak akan tertolong."

Jantung Dirgan terasa berdetak tak karuan. Merasa lega bukan main. Ia menatap dokter Radit dengan tatapan yang masih menyiratkan kekhawatiran.

"Jadi nyawa Kiara masih bisa tertolong."

"Ya, hanya saja perlu lebih berhati-hati karena Nona Kiara sedang hamil. Usianya baru menginjak 3 minggu."

Dirgan tertegun mendengar gumaman dokter Radit. Tercengang sehingga tak menghiraukan dokter Radit

yang berpamitan untuk mengurus pasien lain.

"Hamil? Kiara hamil anakku?" Kening Dirgan mengerut, bingung karena yang ia tahu selama ini Kiara meminum pil kontrasepsi yang ia berikan. Bagaimana mungkin gadis itu hamil?

Sebelum Dirgan menanyakan kembali apa kehamilan itu benar-benar terjadi tiba-tiba saja sebuah bogeman mentah menerjang wajahnya. Dirgan tidak bisa mengelak, tubuhnya jatuh tersungkur di lantai rumah sakit. Dan ia bisa melihat Rafael tengah memukulnya dengan menbabi buta.

"Sialan! Aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

Perkelahian mereka baru berhenti ketika Tuan Rais ayah Rafael meleraai bogeman mentah yang dilayangkan ke arah wajah Dirgan. Kini pria itu meringis nyeri, menyeka darah yang terdapat di sudut bibirnya, sedangkan Rafael tidak jauh beda. Mereka sama-sama terbakar emosi yang tidak menyenangkan.

"Aku masih tidak bisa mengerti. Dulu kalian ini sahabat baik kenapa sekarang seperti musuh bebuyutan. Dan kau Keanu. Kau tega menjebak Rafael untuk memberikan Kiara padamu."

Dirgan menghela napas berat. Ia masih meruntuk kesal dalam jiwanya. Di saat seperti ini ia harus bertemu dengan dua lelaki yang sangat ia hindari.

Tuan Rais dari dulu memang suka memperlakukannya seperti Rafael. Dari sejak kecil Dirgan memang sudah ditinggalkan orang tua dan harus mengurus semua harta warisan dari kedua orang tuanya dengan mengelola perusahaan di saat usia masih cukup muda 15 tahun. Sedari kecil tempat pemberhentian Dirgan adalah rumah Rafael karena dari rumah itu ia bisa mendapatkan kebahagiaan setelah orang tuanya meninggal. Tuan Rais adalah teman baik kedua orang tuanya.

Dari sana pula Dirgan menemukan sosok lain, sosok yang membuatnya tertarik. Sosok yang menumbuhkan perasaan berbeda. Teman kecil Rafael yang bernama Lusi. Ketika usia 14, saat Cinta Dirgan sering dikatai hanyalah Cinta monyet nyatanya Cinta itu malah bertahap menjadi semakin serius.

Dirgan lebih posesif dan tidak mau melihat Lusi dekat dengan lelaki lain. Yang Dirgan percayai hanya Rafael. Karena lelaki itu adalah sahabat baiknya yang tidak mungkin merebut Lusi. Perasaan Rafael pada Lusi juga hanya sekedar sahabat.

Tetapi saat usia mereka menginjak 17 semuanya berubah. Persahabatan

yang awalnya begitu harmonis itu berubah menjadi mala petaka saat Dirgan mendengar kabar dari Tuan Rais bahwa mereka telah mengusir Rafael karena sudah menghamili Lusi.

Sejak saat itu Dirgan tidak kembali lagi untuk berkunjung ke rumah Rafael. Ia menumbuhkan kebencian dengan segala apa yang bersangkutan pada Rafael dan Lusi. Membayar orang untuk memantau kegiatan mereka.

Kebencian Dirgan semakin parah saat mengetahui Lusi berhasil melahirkan putrinya dengan selamat, buah cintanya bersama Rafael.

Dari saat itu Dirgan bersumpah ia tidak akan membiarkan hidup mereka bahagia di atas penderitaannya. Dirgan melakukan hal licik tersebut bertujuan untuk menambal luka yang menganga parah dalam hatinya. Meskipun setiap malam Dirgan selalu di hantui mimpi buruk saat melihat pemakanan Lusi.

Karena hasil kejahatannya Lusi tidak bisa diselamatkan. Ia sengaja tidak membiarkan Rafael mendapatkan uang saat lelaki itu berlarian tak tentu arah untuk menyelamatkan Lusi. Tetapi bertahun-tahun berlalu anak itu malah semakin mirip dengan ibunya. Pertahanan Dirgan pun akhirnya goyah.

Ia menginginkan gadis itu. Hingga rencana itu tumbuh di dalam otak jahat Dirgan. Menyuruh Wanda untuk menggoda Rafael sampai membuat lelaki itu menyerahkan anak perempuannya. Dan sialnya Dirgan semakin menikmati peran sebagai sosok iblis untuk kehidupan Rafael dan Kiara.

Kiara sudah berhasil membuat Dirgan melupakan Lusi dan beralih menyukainya. Ya Dirgan akui sekarang. Ia sudah jatuh terlalu dalam dengan balas dendamnya sendiri.

Ia mencintai Kiara sama besar seperti ia mencintai Lusi.

"Aku membalaskan dendam dari semua kesaktianku. Apa aku salah?" ucap Dirgan dingin. Membuat Tuan Rais menggeleng karena tanggapan itu.

Suara Rafael tiba-tiba menyahut.

"Sudah kubilang aku dijebak. Kami melakukan itu karena tidak sadar satu sama lain. Lusi mencintaimu Keanu bukan aku!"

"Tetap saja kau menghamili Lusi. Gadis yang aku cintai!"

"Kau juga menghamili putriku Keanu! Dia juga Putri yang aku cintai. Kau lebih buruk dari iblis di neraka kau tega memerkosanya sampai hamil dan

Kiara hampir saja tewas karena perbuatanmu!"

"Diam!"

Suara tegas Tuan Rais membentak mereka yang tengah bersahut-sahutan garang. Helaan napas Tuan Rais terdengar panjang.

"Mulai saat ini aku tidak mau melihat kalian seperti ini. Semua sudah terjadi. Tidak ada yang bisa menghindar dari takdir yang Tuhan buat. Aku memutuskan untuk mengambil Kiara, biar aku yang merawat cucuku. Dan untuk hutang Rafael aku akan membayarnya lunas."

Dirgan terdiam. Keningnya mengerut menandakan lelaki itu sama sekali tidak setuju dengan keputusan sepihak Tuan Rais.

Bagaimana bisa ia melepaskan Kiara. Dirgan tidak bisa hidup tanpa gadis kecil itu. Bahkan saat ini Kiara sedang mengandung darah dagingnya. Ia tidak bisa melepaskan Kiara begitu saja.

Kiara miliknya, tidak boleh ada yang memiliki Kiara selain dirinya.

Bab 16

Jika sudah berurusan dengan Tuan Rais maka semuanya akan kembali seperti semula. Dirgan tidak punya pertahanan kuat yang bisa membuat Kiara tetap berada di sisinya. Hutang itu sudah dibayar lunas beserta bunga yang membengkak. Dirgan mengerti pria paruh baya itu tidak mungkin kesulitan seperti apa yang dilakukan Rafael saat membayar hutang. Tuan Rais adalah pria pekerja keras yang memiliki segalanya

seperti Dirgan yang memiliki tumpukan harta dari warisan kedua orang tuanya.

Sudah sebulan terlewati tanpa adanya Kiara. Semuanya terasa hampa. Dirgan juga mendengar kabar dari Mahesa jika Rafael sudah resmi bercerai dari Wanda. Sialan! Semuanya tidak ada yang berjalan baik. Semuanya musnah tanpa sisa dan Dirgan ditinggalkan di sini dengan segudang kekesalan yang menumpuk di dalam jiwanya.

"Apa kau tuli! Kubilang gulanya dua sendok teh."

"Maafkan saya Tuan."

Helaan napas kasar Dirgan terdengar.

"Sudah sana pergi!" bentak Dirgan pada seorang wanita berwajah cantik, sekretarisnya. Jika sedang dalam mood yang buruk maka lelaki itu akan melampiaskan semua kekesalannya pada pegawai kantor bahkan sampai pada para pelayan di rumahnya.

Mahesa yang melihat kekacauan sedang menggerogoti akal sehat Tuannya segera menghampiri lelaki itu. Mahesa membawa kopi hitam yang tidak terlalu banyak gula dan meletakkannya di atas meja kerja Dirgan.

"Silahkan di minum Tuan."

"Aku sudah tidak mau minum!"

Mengerti dengan sifat temperamen Dirgan lelaki itu memutuskan untuk tersenyum. Meski begitu ia sudah bekerja selama lelaki ini masih berusia 15 tahun. Mahesa sudah terbiasa dengan sifat kasar dan dingin Dirgan. Dan ia juga cukup mengerti mengapa Dirgan selama sebulan ini terus uring-uringan. Bahkan semua karyawan semakin ketakutan dengan sifat Dirgan sekarang. Mereka seperti hidup di neraka, Dirgan terus menyuruh mereka lembur atau meminta mereka memperbaiki pekerjaan sampai lelaki iblis itu puas. Ketika kemarahan sedang terjadi pada atasannya tidak akan ada kata puas dalam mulut Dirgan. Makannya banyak karyawan yang mengeluh dalam sebulan ini karena pekerjaan mereka yang bagai di neraka.

"Jika Tuan merindukan Nona Kiara sebaiknya coba bicarakan baik-baik dengan Tuan Rais. Bagaimana pun saat ini Nona Kiara sedang mengandung darah daging Tuan. Sudah semestinya Tuan berada di samping Nona Kiara."

Dirgan mendelik kesal ke arah Mahesa. Sejujurnya memang kata-kata Mahesa benar adanya. Tetapi sifat egoisme dan gengsi seorang Dirgan tidak membuat lelaki itu mengakui hal tersebut. Dirgan berakting acuh seperti ia tidak peduli dengan Kiara sama sekali.

"Jaga mulutmu Mahesa. Jika kau berkata aku merindukan Kiara aku tidak akan segan menendangmu dari sini."

Bukannya takut dengan ancaman itu Mahesa malah terkekeh. Mengambil ponselnya dan mengarahkan layar itu ke arah wajah Dirgan.

"Lihat perutnya sudah membesar. Banyak perubahan yang terjadi dalam bentuk tubuh Nona Kiara. Tetapi seperti biasa Nona Kiara malah semakin cantik Tuan."

Melihat Dirgan terdiam terpaku dengan foto yang ia perlihatkan membuat Mahesa gencar untuk membuat sifat gensi Tuannya terpatahkan.

"Nona Kiara juga terlihat tidak sebahagia itu meskipun dia sudah tinggal

dengan ayah dan juga kakek neneknya. Tetapi entah kenapa Nona Kiara terkadang sering melamun. Entah apa yang dipikirkannya saya rasa Nona Kiara juga sedang merindukan Tuan."

Tatapan Dirgan kini beralih ke arah Mahesa. Raut wajah yang tegang itu sedikit lebih baik dari sebelumnya.

Mahesa tersenyum. "Jika mencintainya perjuangkan saja. Karena kesempatan tidak datang dua kali. Selagi itu baik untuk kehidupan Tuan saya akan selalu mendukung. Tuan juga berhak bahagia. Tinggalkan dendam masa lalu. Ada masa depan yang lebih baik. Takdir memang tidak mudah ditebak. Dulu Tuan tidak bisa mendapatkan Nona Lusi

mungkin itu sudah takdir Tuhan sehingga Nona Kiara hadir untuk menjadi pengganti Nona Lusi, jodoh sejati Tuan."

Embusan napas Dirgan dikeluarkan dengan pelan. Ucapan Mahesa semuanya terasa benar di telinganya.

"Aku... Aku takut Kiara tidak mau menerimaku. Aku sudah menanamkan banyak luka pada kehidupannya."

"Percayalah jika perasaan Cinta tertanam di hati kalian. Nona Kiara pasti tidak akan menolak."

Butuh 4 hari bagi Dirgan untuk mengumpulkan keberaniannya. Datang ke tempat yang sudah bertahun-tahun lamanya ia lupakan dalam memori otaknya. Dulu Dirgan bersumpah ia tak akan menginjak kaki lagi di sini setelah mendengar kabar menyakitkan itu tetapi Dirgan tak pernah tahu takdir malah membawanya lagi ke tempat ini untuk meraih kebahagiaan yang sudah diambil Kiara tanpa sisa.

Sekarang Dirgan memutuskan untuk meminta izin pada keluarga Kiara bahwa ia bersungguh-sungguh ingin memiliki gadis itu tanpa dendam yang tertanam di jiwanya.

"Aku ingin menikahi Kiara."

Semua mulut dibungkam saat mendengar suara tegas Dirgan mengatakan maksud kedatangannya. Rafael yang masih membenci lelaki itu buru-buru mengambil suara. Sedikit pun ia tidak setuju jika Dirgan menjadi menantunya.

"Aku tidak akan pernah setuju. Lebih baik kau pulang dan jangan mengganggu hidup kami lagi!"

Dirgan menatap Rafael ikut emosi. Tangannya mengepal.

"Aku di sini datang baik-baik ingin bertanggung jawab terhadap kehamilan anakmu. Tetapi kau membalas kebaikan ku seperti ini?"

Tawa meremehkan Rafael tersemat di bibir lelaki itu. Rafael menyoroti Dirgan dengan tatapan seolah lelaki itu hanya memuntahkan omong kosong.

"Kebaikan apa yang kau maksud. Kiara sampai hamil karena kau memerkosanya. Haruskah sekarang aku memberikan putriku pada pria bejat sepertimu. Tidak!"

"Sudah-sudah."

Suara Tuan Rais menggema meleraikan mulut kedua lelaki tersebut. Kini Tuan Rais menatap Kiara yang hanya menunduk sedari tadi duduk di sebelah istrinya.

"Semua keputusan ada pada kamu Kiara. Jawab dengan jujur. Kamu mau menerima lamaran Keanu atau tidak?"

Tatapan mereka bertemu. Kiara tertegun saat mendapati kerinduan itu terpancar jelas. Kiara tahu Dirgan adalah iblis di kubangan api neraka. Dia bejat, berengsek dan bajingan. Tetapi entah apa yang terjadi pada jantungnya. Kenapa mereka berdebar seperti ini.

Selama sebulan ini Kiara merasa ada yang aneh terhadap hatinya. Ia tidak bisa menyangkal bahwa ia mulai merindukan lelaki itu.

"Jika boleh jujur aku membencinya," jawab Kiara. Membuat

Dirgan terdiam di tempat sedangkan Rafael sudah tersenyum senang mendengar jawaban Kiara.

"Tetapi aku juga tidak bisa berbohong bahwa selama sebulan ini aku mulai merindukannya."

"Apa?" Rafael kaget dengan ucapan Kiara. "Dengar Kiara dia adalah dalang dari semua penderitaan kita. Kamu tidak boleh mencintai dia."

"Penderitaan kita bermulai karena ayah yang terlalu mencintai wanita sialan itu."

Rafael, lelaki itu langsung terpanah dengan kata-kata Kiara. Memang benar, penderitaan mereka bermulai karena ia

terlalu buta akan kecantikan wanita itu. Meskipun Wanda adalah suruhan Dirgan namun jika Rafael tetap teguh tidak tergoda pada wanita seperti Wanda mungkin semua ini tidak akan terjadi.

Suara Kiara terdengar lagi.

"Aku akan menerima lamaranmu tetapi dengan syarat. Kalian harus berbaikan dan bersahabat lagi seperti dulu."

"Apa?!"

Keduanya menyahut bersamaan mendengar syarat tak masuk akal yang Kiara ucapkan.

Bab 17

(Ending)

Masih ada lirikan penuh permusuhan namun dengan pengertian yang dijelaskan ayahnya akhirnya dengan berat hati Rafael menyetujui syarat yang dilayangkan Kiara begitu pun dengan Dirgan yang tidak bisa menolak jika tidak ingin lamarannya hancur.

Kini mereka dibiarkan berdua di taman luas di belakang rumah Tuan Rais. Sedari tadi Dirgan tidak melepaskan tubuh Kiara sedikit pun dari jangkauannya. Memeluk tubuh Kiara dari belakang dengan erat bersama kecupan-kecupan kecil mendarat di atas kepala wanita mungil itu.

Dirgan begitu merindukan Kiara hingga nyaris mati.

"Kau tidak akan menyesal menerima lamaranku kan?"

Pertanyaan Dirgan membuat Kiara menoleh menatap mata lelaki itu.

"Apa ini tanda bahwa aku boleh menolak lamaranmu?"

Dan malah mendapat pertanyaan balik. Dirgan reflek mendengus. Benar-benar gadis ini. Ingin sekali Dirgan kunci tubuhnya dan menggulungnya dalam selimut bersama hasrat yang hangus akan kerinduan yang membuncah.

"Tidak! Tentu saja tidak boleh!" ucap Dirgan penuh keseriusan ia tidak akan membiarkan Kiara melakukan hal memalukan tersebut. Ditolak lamaran adalah hal yang paling mengerikan. Setidaknya sekali Dirgan ingin merasakan fungsi lamaran ini berujung kebaikan meskipun awal pertemuan mereka ia menjadi sosok iblis yang ditakuti Kiara namun Dirgan ingin mengubah pandangan calon istrinya menjadi rasa cinta.

Kiara mengulum senyum saat Dirgan semakin memeluk tubuhnya lebih erat. Dagunya lelaki itu tertancap di pucuk kepala Kiara menghirup aroma wanitanya dengan penuh kenyamanan.

"Aku hanya merasa aku sangat tidak pantas mendapatkan wanita seperti kamu. Aku adalah dalang dari semua penderitaanmu. Selama ini kau menderita karena aku."

Kiara menyentuh tangan Dirgan yang mengerat di lehernya. Mengelus tangan kekar itu dengan lembut. Meminta Dirgan untuk melupakan hal yang tak seharusnya lelaki itu pikirkan.

"Meskipun kesalahanmu tidak termaafkan, menghadirkan wanita sialan itu pada ayahku tetapi aku tetap bersyukur pada akhirnya ayah melepaskan wanita itu dan sadar bahwa wanita itu bukan istri yang baik."

Ya wanita parasit itu. Dirgan puas saat 3 minggu lalu ia menyuruh Mahesa untuk menyingkirkan wanita itu dari hidupnya. Tidak ada untungnya ia terus memanfaatkan Wanda. Mungkin sekarang Wanda tengah kebingungan dengan keberadaannya yang tiba-tiba sudah berada di negara lain. Dengan itu Dirgan menyelipkan selebar cek untuk berterima kasih setidaknya dengan bantuan wanita itu akhirnya ia bisa memiliki Kiara di dalam hidupnya.

Jumlah uang yang Dirgan berikan cukup untuk membuat wanita itu bertahan selama 3 tahun di sana. Di negara yang akan membuat Wanda betah. Karena banyak lelaki kaya bisa wanita itu manfaatkan di sana. Bukankah wanita seperti Wanda akan mudah jatuh Cinta jika ada uang?

Berbeda dengan Kiara. Gadis ini begitu tulus tidak melihat seseorang dari kekayaannya dia bahkan setia mengikuti Rafael ayahnya yang selalu hidup dalam kemiskinan.

"Aku terlalu muak dengan wanita itu sehingga aku melemparkan dia untuk menjebak ayahmu. Maaf, semua terjadi atas kesalahanku."

Penjelasan Dirgan membuat Kiara tersenyum.

"Saat ini aku sudah melupakan semuanya, kita fokus pada masa depan saja. Dan kau bisa berbaikan lagi dengan ayahku. Itu sudah cukup untukku."

Dirgan ikut tersenyum. Mengecup pipi Kiara dengan lembut.

"Akan aku lakukan. Aku janji. Meskipun masa lalu memberikan rasa sakit untuk hatiku namun masa depan telah menyembuhkannya. Kehadiranmu yang aku pikir adalah kehancuran malah menjadi kebahagiaan yang aku inginkan. Lusi melahirkanmu dan mempunyai anak dari Rafael itu adalah anugrah

terbesar untukku. Karena kenyataanya kehadiranmu berperan penting menyembuhkan semua rasa sakit itu."

Hingga akhirnya kebahagiaan itu datang lewat Cinta yang tiba-tiba menetap di hati mereka.

Selanjutnya tanpa bisa di cegah Dirgan mulai menarik kepala itu dan meraup bibir manis yang sudah lama ia rindukan. Mencium bibir Kiara dengan lembut. Sedangkan tangan yang lain ia pergunakan untuk mengelus perut Kiara yang mulai menonjol.

Semua perlakuan itu tidak luput dari penglihatan Rafael. Di atas balkon ia

melihat kemesrasaan putri semata wayangnya dengan lelaki iblis itu.

Rafael tidak menyangka pada akhirnya kebencian Dirgan akan dihancurkan oleh putrinya sendiri.

Sebuah tepukan dibahu membuat Rafael terlonjak ia menoleh menemukan kehadiran ayahnya yang ikut memperhatikan dua sejoli di bawah lampu taman masih menyalurkan kerinduan dengan pangutan mesra.

"Takdir seseorang memang tidak bisa di tebak. Dulu kamu menghamili kekasih Keanu dan membuat lelaki itu membencimu. Dan akhirnya Keanu malah menjadi jodoh sejati putri kecilmu.

Kalian ditakdirkan saling mengikat satu sama lain. Dan untuk Keanu dari kecil ayah sudah menganggap Keanu seperti anak sendiri. Tak ku sangka dia malah menjadi menantu putraku sendiri."

Helaan napas Rafael terdengar lumayan tidak baik.

"Meskipun aku masih tidak bisa menerima keputusan Kiara tetapi melihat ia bahagia seperti ini membuatku semakin yakin. Bahwa Keanu adalah lelaki yang tepat untuk menjaganya. Aku selaku ayahnya tidak becus mengurus Kiara. Dia banyak menderita hidup denganku."

Tuan Rais menggeleng sambil tersenyum. Terkadang ia cukup perihatin dengan hidup putranya. Sengaja ia membiarkan Rafael hidup tanpa campur tangannya untuk mendewasakan Rafael. Bahwa dengan menghamili seseorang itu bukanlah hal yang baik. Setelah ia tahu kebenaran bahwa putranya di jebak oleh wanita yang menginginkan Dirgan ia langsung menyesal tidak mempercayai putranya waktu itu.

"Tidak seperti itu. Buktinya Kiara rela melakukan apapun untuk kebahagiaanmu. Sekarang yang harus kamu lakukan ikut bahagia dengan pilihannya. Pasti Kiara akan sangat

senang kamu merestui mereka menikah."

Rafael mengangguk dengan senyuman. Menatap ke arah bawah di mana Kiara sedang memeluk Dirgan. Dan lelaki itu pun terlihat sangat tulus pada putrinya.

Ya mungkin ini akhir yang terbaik untuk kehidupan mereka bertiga.

Rafael akan merestui pernikahan putri dan sahabatnya.

Iblis di samping Kiara adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan sosok Dirgan yang tinggi kekar. Sedangkan putrinya bagai peri kecil yang

tengah terkukung dalam tubuh raksasa tersebut.

Tetapi melihat mereka jadi mengingatkan Rafael akan sosok Lusi.

Sosok yang telah ia hancurkan. Lusi pasti ikut bahagia melihat Putri dan lelaki yang dicintainya bersatu karena cinta.

Rafael menatap langit yang penuh kerlip bintang sambil tersenyum.

Terima kasih karena sudah menghadirkan Kiara dalam hidupku. Aku menyayangi kalian, selamanya.

DEVIL BESIDE ME

Tamat

Tentang Penulis

Irie Asri sudah aktif menulis di Wattpad sejak pertengahan tahun 2016. Dan baru menerbitkan beberapa karya dalam bentuk buku dan ebook pada tahun 2018.

Untuk yang ingin membaca karya Irie Asri yang lain bisa dibaca melalui Wattpad, Dreame & Google playbook.

Akun social media yang bisa dihubungi.

Wattpad : @IrieAsri

Dreame : Irie Asri

Instagram : @irieasri (Nyonya Oh)